

Nike Norma Epriliyana



Kampung Durenan

Potret Kearifan Lokal dan Kreativitas Pemuda
di Jantung Kota Pandhalungan

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KAMPUNG DURENAN

POTRET KEARIFAN LOKAL DAN KREATIVITAS PEMUDA
DI JANTUNG KOTA PANDHALUNGAN

Nike Norma Epriliyana

madza
media

KAMPUNG DURENAN

**POTRET KEARIFAN LOKAL DAN KREATIVITAS PEMUDA
DI JANTUNG KOTA PANDHALUNGAN**

Edisi Pertama
Copyright @ 2021

ISBN 978-623-6130-98-8

15,5 x 23 cm
138 h.
cetakan ke-1, 2021

Penulis
Nike Norma Epriliyana

Cover
Salahuddin
Layout
Nurul Khisbiyah

Penerbit
Madza Media
Anggota IKAPI: No.273/JTI/2021
Kantor: Jl. Bantaran Indah Blok H Dalam 4a Kota Malang
redaksi@madzamedia.co.id
www.madzamedia.co.id

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi dengan cara apapun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopy tanpa izin sah
dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Kegiatan Pengabdian Masyarakat merupakan salah satu kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib dilakukan dosen sebagai salah satu wujud pengembangan dan penyebarluasan ilmu melalui kegiatan mengabdikan pada lingkungan. Dalam upaya mendukung kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, Akademi Akuntansi PGRI Jember senantiasa memotivasi dosen untuk menuangkan hasil kegiatannya, dalam bentuk artikel maupun buku sebagai salah satu wujud memperkaya khazanah ilmu pengetahuan. Monograf dengan judul “*Kampung Durenan : Potret Kearifan Lokal dan Kreativitas pemuda di Jantung Kota Pandhalungan*” merupakan salah satu karya ilmiah yang patut diapresiasi.

Monograf ini, tercipta dari kumpulan hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat selama kurang lebih 4 (empat) tahun, yang dilakukan dosen Akademi Akuntansi PGRI Jember di Kampung Durenan Kabupaten Jember. Monograf ini, memiliki keunggulan memberikan gambaran kearifan lokal yang masih tetap terjaga hingga era milenial pada salah satu Kampung yang terletak di Pusat Kota Jember. Selain itu, monograf ini memberikan gambaran tentang kreativitas pemuda melalui kegiatan organisasi. Semoga terbitnya monograf ini memberikan manfaat untuk pembacanya.

Jember, Maret 2021
Direktur Akademi Akuntansi PGRI Jember

Hari Budi Lestari, S.E.,M.M.

SAMBUTAN TOKOH MASYARAKAT KAMPUNG DURENAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, Puji Syukur kehadiran Allah SWT, semoga pada masa pandemi Covid – 19 yang melanda dunia saat ini, kita semua diberikan kesehatan, dicukupkan rezeki, diberikan kesabaran. *Aamiin Ya Robbal Alamiin.....* Memenuhi permintaan seorang Dosen yang energik, kreatif, dan ramah, Ibu Nike Norma Epriliyana, perkenankan saya menulis Sambutan Perwakilan Tokoh Masyarakat Kampung Durenan.

Kampung Durenan yang menjadi topik dalam monograf ini, merupakan salah satu kampung yang sudah ada sejak tahun 1900-an di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Mulanya, Kampung Durenan yang terletak di bantaran Sungai Bedadung adalah hutan durian yang akhirnya dibabat oleh leluhurnya hingga menjadi seperti sekarang. Meski demikian, pada era milenial saat ini, ada sesuatu yang menarik dan masih terjaga kelestariannya di Kampung Durenan. Budaya Gotong Royong, Guyub Rukun, dan Kreativitas Pemuda merupakan bentuk kearifan lokal dan budaya Bangsa Indonesia yang tetap terjaga kelestariannya di Kampung Durenan.

Selain itu, dalam monograf ini, pembaca dapat mengetahui geliat aktivitas warga Kampung Durenan di bidang ekonomi, sosial, pendidikan, keagamaan, serta kesehatan. Untuk mempercantik Kampung, secara swadaya, warga merias tembok batu untuk dijadikan *spot* untuk swafoto, ada juga kegiatan mancing mania dan *Super Camp*. Beragam kegiatan yang ada, menjadikan Kampung Durenan berpotensi sebagai Kampung Wisata. Pada awal tahun 2021, Kampung Durenan diterjang banjir bandang Sungai Bedadung Jember, melalui tulisan ini, izinkan saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu para korban banjir di Kampung Durenan. Alhamdulillah dari bantuan tersebut, Kampung Durenan bisa pulih dari bencana.

Akhir kata, saya mengucapkan selamat dan terima kasih kepada Ibu Dosen yang telah berhasil menerbitkan monograf ini. Semoga bermanfaat bagi para pembacanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Kampung Durenan, Maret 2021
Ketua RT 003,

W A G I N A H

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya Kecil ini kupersembahkan untuk :
Suami dan Anak – Anaku,
Ahmad Yoni, S.H., Almira Yoni, Arsyila Yoni, Aghnia Yoni
Orang Tuaku sekaligus Guruku,
Bapak Hariyanto, S.E. dan Ibu Musniwati Juani
Adik - adikku,
Niska Norma Gustavia, S.S. dan Lolita Norma Arisatana

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Kata Pengantar	i
Sambutan Tokoh Masyarakat Kampung Durenan	ii
Halaman Persembahan.....	iv
Daftar Isi	v
Daftar Gambar.....	vii
Daftar Tabel	xi

BAB 1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6

BAB 2. Tinjauan Pustaka

2.1 Kearifan Lokal	7
2.2 Kreativitas Pemuda	9
2.3 Organisasi.....	12
2.4 Fungsi Manajemen dalam Organisasi	13
2.5 Kepemimpinan dan Demokrasi.....	14

BAB 3. Metode Penelitian

3.1 Jenis Penelitian.....	17
3.2 Lokasi Penelitian.....	18
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	19
3.4 Analisis Data	20
3.5 Uji Keabsahan Data Instrumen	22
3.6 Instrumen Penelitian	23

BAB 4. Profil Kampung Durenan

4.1 Mengenal Kampung Durenan	25
4.2 Mengapa Bernama “Durenan”?	29
4.3 Kampung Durenan Masa Sekarang.....	33
4.4 Terdampak Banjir Bandang Awal Tahun 2021	35
4.5 Geliat Aktivitas Warga Kampung Durenan	40

4.6 Struktur Pemerintahan di Kampung Durenan	57
4.7 Organisasi Pemuda Pancakarya Durenan	59
4.8 Pelopor OPPAND	65
BAB 5. Temuan dan Hasil Penelitian	
5.1 Potret Kearifan Lokal Kampung Durenan	68
5.2 Potret Kreativitas Pemuda Kampung Durenan	82
BAB 6. Pembahasan	
6.1 Kearifan Lokal Kampung Durenan	99
6.2 Kreativitas Pemuda Kampung Durenan.....	101
BAB 7. Kesimpulan dan Rekomendasi	
7.1 Kesimpulan	109
7.2 Rekomendasi.....	110
Glosarium	112
Daftar Pustaka.....	115
Profil Penulis	121

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Model Interaktif Miles dan Huberman	21
4.1 Gapura Kampung Durenan tahun 2020 (kiri) dan Gapura Kampung Durenan tahun 1992 (kanan) salah satu akses masuk ke Kampung Durenan.....	25
4.2 Jembatan Semanggi tahun 1980 (kiri), dan Jembatan Semanggi tahun 2020 (kanan), salah satu ikon Kabupaten Jember, Kampung Durenan berada di bawah Jembatan Semanggi	26
4.3 Sungai Bedadung Jember tahun 1980 (kiri), dan Sungai Bedadung Jember tahun 2020 (kanan), Sungai terpanjang di Kabupaten Jember, Kampung Durenan berada di bantaran Sungai Bedadung Jember	26
4.4 Sebelah Timur dan Selatan Kampung Durenan berbatasan langsung dengan Sungai Bedadung Jember.....	27
4.5 Sebelah Barat Kampung Durenan berbatasan langsung dengan Rumah Sakit Jember Klinik.....	27
4.6 Batas Utara Kampung Durenan berbatasan langsung dengan Jalan Raya Bedadung Jember.....	28
4.7 “undag-undag” (“Tangga” dalam Bahasa Indonesia) Topografi Kampung Durenan yang bertingkat – tingkat, membuat kampung menjadi unik dan menjadi ciri khas untuk akses masuk Kampung	29
4.8 Dinding penduduk Kampung Durenan masih berupa “gedek” dan jalan umum masih berupa tanah pada tahun 1975.....	30
4.9 Perahu Jukung sebagai sarana transportasi air di Sungai Bedadung pada tahun 1975.....	31

4.10	Kerja Bakti Ibu PKK membersihkan Jalan Umum pada tahun 1975	32
4.11	Tembok – tembok warga yang sudah “dirias” secara swadaya.....	33
4.12	Kreativitas Organisasi pemuda Kampung Durenan memeriahkan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia	34
4.13	Masjid “Nurul Jannah” yang ada di Kampung Durenan.....	35
4.14	Rumah warga Kampung Durenan yang roboh terkena banjir akibat meluapnya Sungai Bedadung Jember	36
4.15	Bantuan dari beberapa elemen masyarakat bagi korban banjir akibat meluapnya Sungai Bedadung Jember di Kampung Durenan	37
4.16	Penyaluran bantuan korban banjir akibat meluapnya Sungai Bedadung Jember oleh Ibu Ketua RT 003 dan Bapak Ketua RT 004 Kampung Durenan	38
4.17	Para pejabat di Lingkungan Kelurahan, Pemkab Jember dan DPRD Provinsi Jawa Timur meninjau lokasi bencana Banjir Sungai Bedadung	39
4.18	Perbaikan fasilitas umum di Kampung Durenan yang terdampak banjir bandang sungai Bedadung Jember..	40
4.19	Bakti Sosial membantu korban banjir Bandang Sungai Bedadung 45	
4.20	Bakti Sosial membantu warga yang rumahnya kebakaran.....	45
4.21	Bakti Sosial membangun dan membetulkan fasilitas umum	46
4.22	Gotong Royong membersihkan Jalan Utama Kampung Durenan.....	46
4.23	Gotong Royong mendirikan tenda.....	47
4.24	Tiga Pilar Al-Ghofilin, Gus Manba’ (kanan); Gus Jaddin (Tengah); Gus Baiquni (kiri).....	48

4.25	Khutbah Shalat Jumat di Masjid Nurul Jannah Kampung Durenan	48
4.26	Dzikrul Al-Ghofilin di Kampung Durenan.....	49
4.27	Sholawatan Al-Ghofilin di Kampung Durenan	49
4.28	Hadrah di Masjid Nurul Jannah Kampung Durenan ..	50
4.29	Taman Pendidikan Quran di Masjid Nurul Jannah Kampung Durenan	50
4.30	Pengajian Ibu Muslimat di Kampung Durenan	51
4.31	Panitia Zakat Fitrah bulan Ramadhan di Masjid Nurul Jannah Kampung Durenan	51
4.32	Peringatan Maulid Nabi di Kampung Durenan	52
4.33	Kegiatan PAUD di “Taman Belajar Semanggi”	52
4.34	Kegiatan Posyandu (kiri) dan Kegiatan PSN (kanan) dari Kelurahan di Kampung Durenan 53	
4.35	Sosialisasi cara mencuci tangan yang benar pencegahan Covid - 19 di Kampung Durenan 55	
4.36	Sosialisasi cara menggunakan masker yang benar pencegahan Covid – 19 di Kampung Durenan	56
4.37	Senam Aerobik di Kampung Durenan untuk kebugaran.....	57
4.38	Struktur Pemerintahan di Kampung Durenan.....	58
4.39	Pemuda ORIBA berziarah ke Taman Makam Pahlawan Jember	60
4.40	Pemuda OPPAND aktif dalam kegiatan Tajemtra 1987	62
4.41	Pemuda OPPAND aktif dalam dan Karnaval HUT RI ke – 42 (1987)	62
4.42	Acara Gebyar Pentas HUT RI ke – 34 (1979)	63
4.43	Kreasi seni pemuda OPPAND Musik Samroh dan Folk Song di Kampung Durenan	64

4.44	Pemuda OPPAND refreshing ke beberapa tempat rekreasi di Kabupaten Jember.....	65
4.45	Pelopor OPPAND	67
5.1	Jenang Suro (kiri) dan jenang sapar (kanan) salah satu “ater - ater” warga Kampung Durenan	70
5.2	Acara Selamatan Bumi yang dilaksanakan setiap Bulan Suro di Kampung Durenan.....	72
5.3	Acara “Mudun Lemah” salah satu balita di Kampung Durenan.....	73
5.4	Gotong royong warga Kampung Durenan.....	75
5.5	Pertandingan Tinju Bantal di bawah Jembatan Semanggi Jember	78
5.6	Salah satu Ibu di Kampung Durenan memberikan pengetahuan tata cara memasak pada anak putri sebagai wujud transfer dimensi pengetahuan lokal, nilai lokal, ketrampilan lokal, solidaritas lokal.....	79
5.7	Permainan Gong (kiri) dan permainan bekel (kanan) di Lapangan Kampung Durenan	80
5.8	Warung Bu Rus (kiri), salah satu warung Pecel Rawon yang melegenda di Kabupaten Jember. Bu Rus beserta suami dan salah satu cucu (kanan)	81
5.9	Bazar Rakyat yang senantiasa digelar untuk memupuk jiwa wirausaha di kalangan pemuda OPPAND	83
5.10	Lomba Kegiatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia.....	86
5.11	Lomba Hari Kemerdekaan Republik Indonesia dan Gebyar Pentas	87
5.12	Tahap Kegiatan Hari Kemerdekaan RI OPPAND.....	88
5.13	Pamflet yang dipasang di sejumlah fasilitas umum....	95
5.14	Salah satu warga memilih pada bilik suara.....	96
5.15	Surat Suara RT 004 Kampung Durenan	96
5.16	Warga memasukkan pilihan ke Kotak Suara.....	97
5.17	Serah Terima Jabatan Ketua RT 003 dan Ketua RT 004 di Kampung Durenan.....	97

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Karakteristik Penduduk Kampung Durenan Berdasarkan Jenis mata pencaharian	41
5.1 Periodisasi Ketua OPPAND Kampung Durenan	82
6.1 Dimensi Kearifan Lokal di Kampung Durenan	99
6.2 Unsur Kreativitas Pemuda Kampung Durenan.....	106

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Jember merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memiliki beragam potensi, salah satunya potensi budaya pandhalungan berbasis kearifan lokal. Pandhalungan berasal dari istilah bahasa Jawa, yaitu ‘*dhalung*’, yang artinya ‘periuk besar’. Makna dari pandhalungan adalah sebuah kawasan besar atau luas yang di dalamnya menampung banyak kelompok etnis, serta melahirkan kebudayaan baru yang diadopsi dari perkumpulan etnis yang ada. Budaya pandhalungan merupakan budaya merupakan hasil sentuh budaya atau proses akulturasi antara budaya Jawa dengan Madura yang terdapat di daerah Jember Tengah dan sekitarnya (Arifin, 2012). Salah satu penyebab munculnya budaya pandhalungan adalah karena komposisi antara migran Madura dan Jawa berimbang.

Awalnya, Kabupaten Jember merupakan sebuah desa atau tempat pemukiman, karena memiliki beberapa potensi untuk berkembang, maka Kabupaten Jember berkembang pesat seperti sekarang. Faktor Geografis dan Faktor

Ekonomi digadang-gadang menjadi penyebab pesatnya perkembangan Kabupaten Jember. Secara geografis, Kabupaten Jember terletak di tengah-tengah wilayah Tapal Kuda. Berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Situbondo, Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Probolinggo, tidak jarang Kabupaten Jember menjadi tempat “singgah sementara” bagi pendatang dari luar wilayah. Secara ekonomi adanya pembangunan infrastruktur, pembangunan jalan darat, serta migrasi penduduk mengakibatkan ekonomi semakin tumbuh dan berkembang.

Perkembangan Kabupaten Jember yang semakin pesat, terbukti dengan masuknya gerai, *franchise* dan waralaba bertaraf nasional dan internasional yang dimulai sejak awal tahun 2000-an hingga sekarang (contoh: Transmart; Mc. Donald; Geprek Benu; Alfamart; Indomaret; Pizza Hut, Sang Pisang, KFC, dsb.) mengakibatkan Kabupaten Jember yang awalnya sebuah tempat pemukiman, berubah menjadi kota metropolitan. Masuknya budaya luar juga tidak dapat dibendung lagi, pola perkembangan sebagai masyarakat modern tidak dapat dielakkan. Ciri masyarakat modern yang paling sering dijumpai di antaranya cenderung individualis, berperilaku atau bertindak berdasarkan kepentingan

pribadi, hedonis, dan konsumtif. Pada era milenial, salah satu ciri masyarakat modern bertambah dan dikenal dengan “*Nomophobia (No Mobile Phone Phobia)*” merupakan penyakit tidak bisa jauh – jauh dari *mobile phone* sehingga menyebabkan kekhawatiran yang berlebihan jika *mobile phone* tidak ada di dekatnya (Hafni, 2018).

Berbanding terbalik dengan situasi masyarakat modern, tepat di jantung kota yang dikenal dengan kota pandhalungan ini, terdapat sebuah Kampung yang dikenal dengan Kampung Durenan. Berjarak 0,5 km, sebelah timur laut Kantor Bupati Jember dan terletak di barat Sungai Bedadung Jember, Kampung Durenan memiliki warga yang masih berperilaku seperti masyarakat tradisional. Sikap gotong royong, kerja sama, saling membantu, guyub rukun, toleransi, *kampul* (makan gak makan asal kumpul), dan memelihara budaya peninggalan leluhurnya masih sangat kental di Kampung Durenan.

Dalam bidang ekonomi, sebagian besar mata pencaharian warga adalah berdagang. Barang dagangan yang dijual di kios/ warung/ perancangan baik itu makanan atau hasil hasta karya merupakan hasil karya sendiri. Beternak ayam petelur dan ayam kampung serta beternak burung juga menjadi salah satu mata pencaharian warga. Hasil ternak berupa telur ayam ada yang dijual atau

dikonsumsi sendiri. Warga menjual hasil ternak burung untuk mendapatkan penghasilan. Selain itu, ada juga warga yang memanfaatkan Sungai Bedadung untuk memancing ikan untuk dijual atau dikonsumsi sendiri.

Sikap warga yang menunjukkan kearifan lokal semacam inilah yang menjadi daya tarik tersendiri untuk dapat digali lebih mendalam. Sebab pada era milenial, di tengah gempuran pengaruh budaya dari luar, yang sudah semakin modern, warga Kampung Durenan tetap eksis mempertahankan perilaku kearifan lokal. Perlu kiranya untuk mempelajari secara mendalam perilaku kearifan lokal yang masih terpelihara, dengan cara memberikan paparan terkait unsur kearifan lokal, geliat aktivitas warga; unsur kreativitas pemuda, hingga potensi Kampung Durenan sebagai Kampung Edukasi bercorak Kearifan Lokal yang menggabungkan unsur kearifan lokal dan kreativitas pemuda.

Upaya mengembangkan Kampung Durenan yang memadukan perilaku kearifan lokal dan kreativitas pemuda senantiasa dilakukan warga. Harapannya, agar pada masa yang akan datang, Kampung Durenan dapat menjadi salah satu Kampung Edukasi bercorak Kearifan Lokal yang mampu memadukan unsur kearifan lokal dan kreativitas pemuda. Kampung Durenan dapat diakui sebagai salah

satu Kampung yang unik di jantung kota Pandhalungan, karena tetap melestarikan nilai – nilai Bhinneka Tunggal Ika di tengah gempuran budaya luar yang semakin menjauh dari nilai – nilai budaya luhur Bangsa Indonesia. Berdasarkan paparan tersebut, diharapkan dapat menggali beragam potensi Kampung Durenan agar menjadi contoh bagi generasi milenial untuk memelihara perilaku dan budaya berbasis kearifan lokal sebagai salah satu ciri khas Bangsa Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah potret kearifan lokal Kampung Durenan Kabupaten Jember?
2. Bagaimanakah potret kreativitas pemuda Kampung Durenan Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah :

1. Mendeskripsikan potret kearifan lokal yang ada di Kampung Durenan Kabupaten Jember;
2. Mendeskripsikan potret kreativitas pemuda Kampung Durenan Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat di antaranya :

1. Bagi Mahasiswa
 - a. Sebagai salah satu referensi untuk belajar khususnya yang berhubungan dengan kearifan lokal, organisasi, kepemimpinan dan manajemen;
 - b. Sebagai salah satu referensi dalam menulis tugas akhir dengan tema kearifan lokal, organisasi, kepemimpinan dan manajemen
2. Bagi Akademisi

Sebagai salah satu referensi untuk bahan mengajar khususnya untuk materi kearifan lokal, organisasi, kepemimpinan dan manajemen;
3. Bagi Generasi Milenial
 - a. Sebagai salah satu acuan dalam upaya mempertahankan unsur kearifan lokal dan kreativitas pemuda dalam berorganisasi;
 - b. Sebagai salah satu informasi untuk meneladani sifat-sifat leluhur bangsa Indonesia.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kearifan Lokal

Kearifan lokal terkadang masih cenderung multitafsir. Setiap mendengar kata “Kearifan Lokal” sebagian masyarakat menilai sesuatu yang berhubungan dengan budaya yang bersifat tradisional, kuno, kaku, terbelakang, bahkan primitif. Sebaliknya, ada juga yang memiliki pendapat yang berbeda, kearifan lokal tidak selalu dimaknai sebagai sesuatu budaya tradisional yang terbelakang dan kaku, akan tetapi dimaknai sebagai budaya tradisional yang mampu beradaptasi dengan perubahan ekonomi, sosial dan politik masyarakat di mana budaya tradisional tersebut melekat.

Berdasarkan pemahaman tersebut, pengertian Kearifan lokal dalam tulisan ini, lebih menekankan pada seperangkat pengetahuan dan praktik atau aktivitas suatu komunitas yang merupakan warisan generasi sebelumnya maupun dari pengalaman berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat lain dengan tujuan untuk menyelesaikan dengan baik suatu persoalan atau kesulitan yang dihadapi

(Hairul, 2019). Kearifan Lokal memiliki 6 (enam) dimensi yaitu (Hairul, 2019):

1. Dimensi Pengetahuan Lokal, Wujudnya berupa pengetahuan yang terkait dengan lingkungan hidup. Misalnya pengetahuan tentang perubahan dan siklus iklim kemarau dan penghujan, jenis flora dan fauna, kondisi geografis, demografis, dan sosiografis.
2. Dimensi Nilai Lokal, yaitu nilai/ aturan/ norma untuk mengatur kehidupan antar warga masyarakat, baik hubungan manusia dengan penciptanya; hubungan antar sesama manusia; maupun hubungan manusia dengan alam. Setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal yang disepakati dan ditaati bersama oleh seluruh anggotanya.
3. Dimensi Keterampilan Lokal, yaitu kemampuan masyarakat bertahan hidup (*survival*). Keterampilan lokal yang dimaksud di antaranya berburu, beternak, bercocok tanam maupun membuat industri rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
4. Dimensi Sumber Daya Lokal, berupa sumber daya yang dapat dan tak dapat diperbarui. Pada penggunaannya masyarakat akan menggunakan sesuai kebutuhan dan tidak mengeksploitasi secara besar-besaran apalagi untuk komersial. Kepemilikan atas sumber daya lokal

biasanya bersifat kolektif. Seperti hutan, kebun, sumber air, lahan pertanian, permukiman.

5. Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal, Pada setiap masyarakat biasanya terdapat pemerintahan lokal sendiri, biasanya disebut pemerintahan kesukuan. Pada setiap pemerintahan tersebut terdapat mekanisme pengambilan keputusan yang berbeda-beda. Ada yang menggunakan sistem demokratis, duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi. Ada juga yang menggunakan sistem hierarkis, bertingkat atau berjenjang.
6. Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal, yaitu terbentuknya suatu masyarakat yang dipersatukan oleh ikatan komunal untuk membentuk solidaritas lokal. Setiap masyarakat mempunyai media-media untuk mengikat warganya, baik berupa ritual keagamaan atau upacara adat lainnya. Antar anggota masyarakat akan menerima bidang dan fungsinya masing-masing, seperti halnya solidaritas dalam bentuk kerja bakti gotong royong.

2.2 Kreativitas Pemuda

Pemuda merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki peran penting dalam bidang sosial, ekonomi, politik, pengetahuan, teknologi dan budaya guna melanjutkan cita –cita pembangunan. Sebuah negara akan

menjadi berkembang apabila ditunjang dengan pemuda sebagai salah satu pilar yang memiliki ketrampilan, kreativitas, pengetahuan ataupun keahlian dalam membangun bangsa. Hasil kreativitas merupakan salah satu kekayaan kaum intelektual di Indonesia yang sejatinya dapat dimanfaatkan untuk sebesar – besarnya kemakmuran rakyat (Epriliyana, 2016). Unsur kreativitas menjadi sangat penting untuk menjadikan pemuda mampu mengembangkan ide-ide yang dapat digunakan untuk membangun bangsa.

Menurut Hanafi (2018: 12.24) kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan ide baru atau menggabungkan ide yang sudah ada menjadi sesuatu yang unik. Kreativitas sangat melekat dengan unsur pemuda. Pada era milenial, unsur kreativitas pemuda diarahkan untuk membangun ekonomi kreatif yaitu aktivitas ekonomi yang berbasis pada kreativitas, ketrampilan dan bakat individual yang menunjukkan potensi penciptaan, kesejahteraan, dan pekerjaan melalui eksploitasi dan membangkitkan kekayaan intelektual (Sadler Smith dalam Sari, dkk., 2020: 88).

Ada 5 (lima) macam ketrampilan sebagai upaya membentuk ekonomi kreatif (Sari, dkk., 2020: 118), yaitu:

1. Ketrampilan konseptual, yaitu kemampuan untuk membangun dan mengembangkan konsep, seperti perencanaan usaha, perencanaan produk, desain produk, menciptakan keunikan dan keistimewaan produk
2. Ketrampilan kewirausahaan, yaitu ketrampilan berkreasi dan berinovasi untuk menciptakan produk yang baru yang berbeda dengan produk lain. Dalam ketrampilan kewirausahaan, pemuda tidak semata – mata berpikir bagaimana meningkatkan dan mendapatkan laba yang sebesar – besarnya saja. Akan tetapi, harus juga berpikir bagaimana dampak sosial masyarakat dari usaha yang dihasilkan. Laba adalah margin positif antara biaya dan pendapatan. Laba membutuhkan perbandingan antara pendapatan dan biaya yang relevan (Aditantra dalam Epriliyana, 2014)
3. Ketrampilan mengorganisir, yaitu kemampuan mengorganisasi sumber daya, kemampuan memimpin dan mengelola, mengendalikan, mengatur dan menggerakkan
4. Ketrampilan manajerial, yaitu ketrampilan untuk mengolah dan mengelola sumber daya manusia, finansial, material, dan informasi seefektif dan seefisien mungkin

5. Keterampilan personal dan berelasi, yaitu kemampuan berkomunikasi, berempati, bersimpati, bergaul, bermitra, berkolaborasi, bernegosiasi, dan membangun jejaring baik tingkat lokal, nasional, internasional

Kreativitas dalam bidang ekonomi kreatif di kalangan pemuda menitikberatkan terhadap 5 (lima) keterampilan tersebut. Apabila pemuda telah memiliki 5 (lima) keterampilan tersebut, pemuda akan mampu untuk menjadi bagian ekonomi kreatif di Indonesia. Sebagaimana Auburn (dalam Sari, dkk, 2020 : 121) menyatakan bahwa *Creative Community* atau komunitas kreatif merupakan salah satu pendukung ekonomi kreatif. *Creative Community* dapat berasal dari pekerja kreatif, bisnis kreatif, dan organisasi yang kreatif.

2.3 Organisasi

Organisasi dapat diartikan sebagai suatu pengaturan orang-orang secara sengaja untuk mencapai tujuan tertentu (Amirullah dan Budiyo, 2004: 4). Organisasi memiliki karakteristik yaitu:

- a. Organisasi memiliki tujuan
- b. Organisasi memiliki orang – orang
- c. Organisasi perlu mengembangkan struktur agar anggota dapat melaksanakan pekerjaan dengan mudah
- d. Organisasi memiliki sistem dan prosedur

Dalam organisasi juga dikenal dengan istilah *team work* yaitu kegiatan yang dikelola dan dilakukan sekelompok orang yang tergabung dalam organisasi yang bertujuan untuk meningkatkan kerja sama dan komunikasi untuk mencapai tujuan organisasi (Tracy dalam Epriliyana, 2016). Dalam *team work*, akan terjadi hubungan saling ketergantungan antara satu bagian dengan bagian yang lain. *Team work* sangat bermanfaat bagi kinerja organisasi.

2.4 Fungsi Manajemen dalam Organisasi

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai satu tujuan (Hasibuan, 2000: 13). Berdasarkan pengertian tersebut, manajemen merupakan langkah dalam mengatur sumber daya manusia dan sumber daya alam secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Manajemen memiliki fungsi manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Manajemen mutlak dibutuhkan dalam setiap organisasi, baik organisasi yang menyangkut organisasi dalam instansi, perusahaan, bahkan organisasi masyarakat. Koontz dan O'donnel dalam Amirullah dan Budiyono (2004: 6) mengemukakan bahwa manajemen merupakan usaha untuk mencapai tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Menurut Fayol

dalam Amirullah dan Budiyono (2004: 12) Fungsi manajemen terdiri dari:

a. Perencanaan

Yaitu suatu proses untuk menentukan tujuan serta sasaran yang ingin dicapai dan mengambil langkah strategis guna mencapai tujuan

b. Pengorganisasian

Yaitu proses pemberian perintah, pengalokasian sumber daya manusia serta pengaturan kegiatan secara terkoordinir kepada setiap individu dan kelompok untuk menerapkan rencana

c. Pengarahan

Yaitu proses untuk menumbuhkan semangat pada anggota organisasi agar dapat bekerja maksimal serta membimbing anggota organisasi dalam melaksanakan rencana sesuai dengan tujuan yang efektif dan efisien

d. Pengendalian

Yaitu proses refleksi untuk melihat dan mengevaluasi apakah kegiatan yang dilakukan sudah sesuai dengan tujuan dan rencana yang telah dibuat.

2.5 Kepemimpinan dan Demokrasi

Fenomena yang paling mudah diobservasi, namun sulit untuk dipahami adalah kepemimpinan. Pada era milenial, pemimpin memiliki tantangan yang berat akibat

kemajuan teknologi, perubahan yang cepat, hingga masalah – masalah sosial yang terjadi di Masyarakat. Strategi kepemimpinan yang tepat sangatlah dibutuhkan untuk mewujudkan pemimpin yang memiliki komitmen, kompetensi dan integritas (Muizu, dkk., 2019). Sedangkan menurut Lussier dan Achua (dalam Epriliyana, 2017) kepemimpinan adalah “... *the influencing process of leaders and followers to achieve organizational objectives through change.....*” Artinya, proses mempengaruhi tidak hanya dari pemimpin kepada pengikut atau satu arah melainkan timbal balik atau dua arah.

Strategi kepemimpinan tidak terlepas dari tipe atau gaya kepemimpinan. Likert dalam Hanafi (2018: 9.11) mengelompokkan gaya kepemimpinan dalam 4 (empat) sistem sebagai berikut:

1. Otoriter-Eksploitatif (*ekploitative - authoritative*)

Pemimpin tipe ini, sangat otoriter. Pemimpin ini mempunyai kepercayaan sangat rendah pada anggotanya. Tidak mau menerima saran anggota. Selalu memotivasi anggota dengan ancaman/ hukuman.

2. *Benevolent – Authoritative*

Pemimpin tipe ini, membolehkan adanya komunikasi/ saran anggota, memperhatikan ide anggota. Akan tetapi,

sangat ketat dalam melakukan pengawasan terhadap anggota. Tidak selalu memotivasi dengan ancaman/hukuman.

3. Konsultatif (*Consultative*)

Pemimpin tipe ini, memiliki kepercayaan yang cukup besar kepada anggota. Mau menerima saran/ pendapat/ ide anggota. Mau berkomunikasi dan berkonsultasi dengan kelompok untuk memecahkan suatu masalah. Akan tetapi, kadang masih melakukan ancaman/hukuman untuk memotivasi anggota.

4. Partisipatif (*participative group*)

Pemimpin tipe ini, memiliki kepercayaan penuh kepada anggota. Mau menerima dan memanfaatkan ide/saran/pendapat anggota. Mendorong partisipasi anggota dalam penentuan tujuan untuk kemajuan organisasi.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini terinspirasi dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh penulis di Kampung Durenan Kabupaten Jember. Penelitian dilakukan dalam upaya memberikan deskripsi terhadap fenomena – fenomena Kampung Durenan yang bersifat menarik dan unik untuk dilakukan penelusuran yang lebih mendalam. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Menurut Rukajat (2018: 1) tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Ciri-ciri deskriptif bukan hanya menggambarkan mengenai situasi atau kejadian, tetapi juga menerangkan hubungan, menguji, hipotesa-hipotesa, membuat prediksi serta mendapatkan arti dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Metode kualitatif membantu ketersediaan deskripsi yang kaya atas fenomena. Kualitatif mendorong pemahaman atas

substansi dari suatu peristiwa. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya untuk memenuhi keinginan peneliti untuk mendapatkan gambaran/penjelasan, tetapi juga membantu untuk mendapatkan penjelasan yang lebih dalam (Sofaer dalam Ardianto, 2019).

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Kampung Durenan, Kelurahan Jember Lor, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. Secara geografis batas-batas Kampung Durenan adalah sebelah Barat berbatasan dengan Rumah Sakit Jember Klinik; sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Bedadung; sebelah Utara berbatasan dengan Jalan Raya Bedadung; sebelah Selatan berbatasan Sungai Bedadung. Kampung Durenan juga berada pada lokasi strategis yang mudah dijangkau dari berbagai sudut di Kabupaten Jember. Kampung Durenan dekat dengan Alun-alun Jember (jarak 0,5 km sebelah timur laut); Pendopo Kabupaten Jember; Kantor Bupati Jember; SMPN 2 Jember; Rumah Sakit Jember Klinik; DPRD Kabupaten Jember; Kampus Universitas Jember; Kampus STIE Mandala Jember; Kampus IKIP PGRI Jember; Bank Mandiri Jember; Bank BTN Jember; serta BRI Jember.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data, fakta, untuk keperluan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. Observasi

Observasi dipahami sebagai pengamatan langsung terhadap objek, situasi, kondisi, ruang, dalam upaya mengumpulkan informasi hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi pada Kampung Durenan dengan cara mengikuti beberapa kegiatan yang berhubungan dengan maksud penelitian, seperti ikut berpartisipasi dalam beberapa upacara tradisi warga Kampung Durenan, kegiatan pemuda Kampung Durenan, dsb.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan cara mempelajari dan mencari sumber informasi dari Laporan Pengabdian Masyarakat yang dilakukan oleh pelaksana Pengabdian Masyarakat yang sebelumnya telah melakukan kegiatan Pengabdian Masyarakat di Kampung Durenan;

3. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang melibatkan 2 (dua) pihak, yaitu pewawancara

(*interviewer*) yang memberikan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) orang yang diwawancara (Moleong dalam Ibrahim, 2015). Dalam penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai pewawancara yang mewawancarai beberapa narasumber di antaranya:

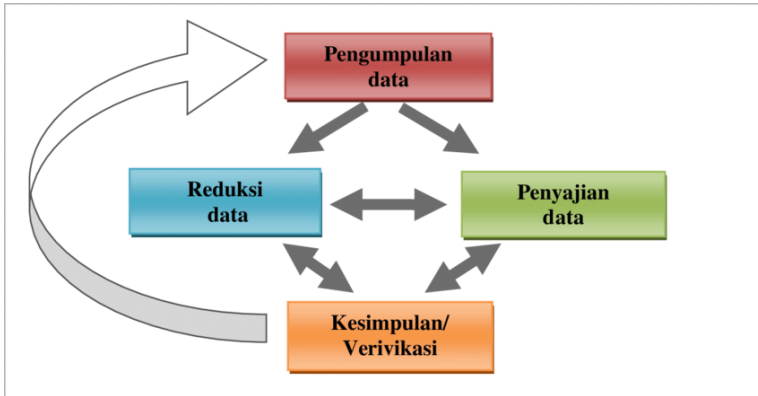
- a. Ketua RT 004 dan Ketua RT 005, Kampung Durenan, inti wawancara pada kedua narasumber ini adalah untuk bertanya terkait sistem pemerintahan yang ada di Kampung Durenan serta Profil Kampung Durenan;
- b. Sesebuah Kampung Durenan untuk menggali lebih mendalam tentang kearifan lokal di Kampung Durenan;
- c. Pelopor organisasi pemuda di Kampung Durenan untuk menggali informasi tentang kreativitas pemuda di Kampung Durenan;

Wawancara dilakukan dengan sebelumnya menyusun daftar pertanyaan, kemudian daftar tersebut ditanyakan kepada para narasumber.

3.4 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, adalah model interaktif Miles dan Huberman. Menurut Umrati dan Wijaya (2020) aktivitas yang dilakukan dalam analisis data yaitu

pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan/verifikasi. Model Analisis data disajikan pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1 Model Interaktif Miles dan Huberman
Sumber : Lay dan Wahyono, 2018

1. Pengumpulan Data

Pada proses pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data melalui teknik wawancara, observasi dan studi pustaka. Data dikumpulkan dalam upaya menggali informasi lebih mendalam, dengan cara melakukan wawancara dengan narasumber.

2. Reduksi Data

Pada proses reduksi data, peneliti kemudian memilah dan menyaring informasi dari narasumber/ informan, dari hasil observasi, dan hasil studi pustaka terkait hasil penelitian. Dalam reduksi data dilakukan teknik meringkas, pengodean, menelusur tema, dsb.

3. Penyajian Data

Pada proses penyajian data, hasil data yang sudah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk tabel, grafik, gambar, dsb.

4. Kesimpulan/ Verifikasi

Menarik kesimpulan dalam kegiatan penelitian merupakan salah satu tahap agar peneliti memberikan informasi secara garis besar atas kegiatan penelitian yang dilakukan. Verifikasi merupakan tinjauan ulang atas kegiatan penelitian yang dilakukan, terhadap catatan lapangan, informasi dari narasumber yang dapat diklarifikasi kebenaran dan faktanya.

3.5 Uji Keabsahan Data Instrumen

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan instrumen dalam dilakukan dengan metode triangulasi data. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara dan berbagai waktu. Menurut Sugiyono (2015: 373) menjelaskan sebagai berikut :

1. Triangulasi Sumber dilakukan dengan mengecek kebenaran data dengan melakukan konfirmasi pada minimal 3 (tiga) narasumber, dengan menggunakan model wawancara dengan mengajukan pertanyaan yang

- sama. Keabsahan data diukur berdasarkan kemiripan/ kesamaan jawaban narasumber/informan;
2. Triangulasi Teknik dilakukan dengan mengecek menggunakan minimal 3 (tiga) teknik berbeda. Misalnya wawancara, observasi dan studi pustaka. Keabsahan data dinyatakan berdasarkan kemiripan/ kesamaan dari teknik yang dilakukan;
 3. Triangulasi Waktu dilakukan dengan wawancara narasumber pada waktu yang berbeda. Keabsahan data dilakukan apabila dalam waktu berbeda dilakukan wawancara, jawaban narasumber/ informan sama/mirip.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian terdiri dari 2 (aspek) yaitu :

1. Kearifan Lokal, dijelaskan berdasarkan unsur-unsur kearifan lokal Kampung Durenan untuk dapat dieksplorasi berdasarkan unsur (1) dimensi pengetahuan lokal; (2) dimensi nilai lokal; (3) dimensi keterampilan lokal; (4) dimensi sumber daya lokal; (5) dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal; (6) dimensi solidaritas kelompok lokal.
2. Kreativitas Pemuda, dijelaskan berdasarkan unsur (1) ketrampilan kewirausahaan, yaitu ketrampilan berkreasi dan berinovasi untuk menciptakan produk yang baru yang berbeda dengan produk lain; dan (2) ketrampilan

manajerial, yaitu ketrampilan untuk mengolah dan mengelola sumber daya manusia, finansial, material, dan informasi seefektif dan seefisien mungkin.

BAB 4

PROFIL KAMPUNG DURENAN

4.1 Mengenal Kampung Durenan

Kampung Durenan merupakan salah satu Kampung yang terletak di wilayah Kabupaten Jember bagian tengah yang memiliki penduduk akulturasi Madura dan Jawa atau lebih dikenal dengan Pandhalungan. Berjarak kurang lebih 0,5 km dari Kantor Bupati Jember, membuat Kampung Durenan memiliki potensi untuk berkembang menjadi salah satu Kampung yang menonjolkan unsur kearifan lokal, dan kreativitas pemuda di jantung kota Jember.



Kampung Durenan memiliki 97 Kepala Keluarga yang terbagi dalam 2 (dua) Rukun Tetangga yakni RT 003 dan RT 004 di bawah naungan RW 024, Kelurahan Jember Lor, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. Luas Wilayah Kampung Durenan berdasarkan data Pajak Bumi dan Bangunan sekitar 6.297 meter². Di Kampung ini, ada sekitar 80 rumah penduduk sebagai tempat tinggal. Secara geografis, Kampung Durenan merupakan Kampung yang terletak di bawah Jembatan Semanggi Jember yang dilewati oleh Sungai Bedadung yaitu sungai terpanjang di Kabupaten Jember.



Kampung Durenan juga berada pada lokasi strategis yang mudah dijangkau dari berbagai sudut di Kabupaten Jember. Kampung Durenan dekat dengan Alun-alun Jember; Pendopo Kabupaten Jember; Kantor Bupati Jember; SMPN 2 Jember; Rumah Sakit Jember Klinik; DPRD Kabupaten Jember; Kampus Universitas Jember; Kampus STIE Mandala Jember; Kampus IKIP PGRI Jember; Bank Mandiri Jember; Bank BTN Jember; serta BRI Jember. Kampung Durenan memiliki batas – batas wilayah sebagai berikut sebelah Barat berbatasan dengan Rumah Sakit Jember Klinik; sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Bedadung; sebelah Utara berbatasan dengan Jalan Raya Bedadung; sebelah Selatan berbatasan Sungai Bedadung.



**Gambar 4.4. Sebelah Timur dan Selatan Kampung Durenan berbatasan langsung dengan Sungai Bedadung Jember
Sumber : data primer, 2020**



**Gambar 4.5. Sebelah Barat Kampung Durenan berbatasan langsung dengan Rumah Sakit Jember Klinik
Sumber : data primer, 2020**



**Gambar 4.6. Batas Utara Kampung Durenan berbatasan langsung dengan Jalan Raya Bedadung Jember
Sumber : data primer, 2020**

Tanah yang berada di kawasan Kampung Durenan bertingkat – tingkat, sehingga rumah penduduk juga memiliki tingkat berbeda mengikuti topografi letak tanah. Di Kampung ini, nyaris dijumpai banyak “*undag-undag*” (“Tangga” dalam bahasa Indonesia) untuk akses masuk Kampung karena letak tanah yang tidak rata. “*Undag-undag*” yang tersebar hampir di seluruh sudut kampung menjadi salah satu keunikan tersendiri bagi Kampung Durenan.



4.2 Mengapa Bernama “Durenan”?

Sebelum menjadi Kampung seperti sekarang, Kampung Durenan adalah sebuah hutan durian. Banyak ditemui pohon durian di kawasan Kampung Durenan pada jaman tersebut. Pada masa penjajahan Belanda, Kampung Durenan telah dibabat oleh para leluhur dan pendahulunya sejak tahun 1918. Gustavia (2010) menuliskan bahwa nama “Durenan” merupakan nama yang diberikan oleh leluhur Kampung Durenan yang terinspirasi dari banyaknya pohon durian. Diambil dari bahasa Jawa

“Duren” ditambah akhiran “- an” sehingga digabung menjadi “Durenan” yang berarti durian yang banyak. Sehingga, secara turun – temurun kemudian dikenal dengan “Kampung Durenan”.

Pada awal terbentuknya, lokasi Kampung Durenan dihuni rumah – rumah penduduk dengan berdinding “gedek” (“bambu” dalam bahasa Indonesia). Akses jalan menuju Kampung Durenan, masih berupa tanah. Sehingga sulit dijangkau penduduk di luar kampung. Seiring berjalannya waktu, penduduk Kampung Durenan semakin bertambah dengan adanya kelahiran pada tiap generasi ke generasi. Rumah penduduk yang semula hanya 4 (empat), kemudian bertambah hingga memenuhi seluruh wilayah yang berada di barat Sungai Bedadung tersebut.



Gambar 4.8. Dinding penduduk Kampung Durenan masih berupa “gedek” dan jalan umum masih berupa tanah pada tahun 1975

Sumber : dokumentasi pribadi Ibu Minarsih, 2020

Pada tahun 1975, Salah satu sarana transportasi yang digunakan untuk keluar Kampung melewati sungai Bedadung yaitu *perahu jukung* yang menghubungkan wilayah Kampung Durenan yang berada di barat sungai dengan kampung di seberang sungai.



Gambar 4.9. Perahu Jukung sebagai sarana transportasi air di Sungai Bedadung pada tahun 1975

Sumber : dokumentasi pribadi Ibu Yayuk, 2021

Gotong royong merupakan salah satu budaya bangsa Indonesia juga mengakar pada warga Kampung Durenan. Budaya ini, tercermin dalam kegiatan kerja bakti membersihkan jalan umum hingga kerja bakti mendirikan fasilitas umum.



Gambar 4.10. Kerja Bakti Ibu PKK membersihkan Jalan Umum pada tahun 1975
Sumber : dokumentasi pribadi Ibu Yayuk, 2021

Bertambahnya generasi, membuat warga Kampung Durenan berinisiatif dengan swadaya untuk mengubah jalan akses masuk kampung yang semula tanah menjadi plester pada tahun 1977. Rumah yang semula berdinding “gedek” atas inisiatif dan swadaya warga, dibangun menjadi rumah yang berdinding “tembok” sehingga menjadi bangunan rumah permanen. Akses jalan masuk Kampung Durenan kemudian mendapat bantuan Pemerintah Kabupaten Jember melalui Kelurahan Jember Lor berupa “*undag-undag*” pada tahun 1989. Bantuan yang diberikan berupa material bahan bangunan, sedangkan yang bertugas menggarap “*undag-undag*” adalah kerja bakti dari penduduk di bawah pelopor organisasi pemuda. Bantuan “*undag-undag*” yang berada pada 4 (empat) titik lokasi di Kampung Durenan sangat bermanfaat untuk mempermudah akses keluar masuk bagi

warga Kampung Durenan menuju ke Jalan Raya Bedadung.

4.3 Kampung Durenan Masa Sekarang

Upaya perbaikan sarana utamanya jalan umum di Kampung Durenan juga telah mendapatkan perhatian dari PNPM Mandiri, terbukti pada tahun 2015 mendapatkan bantuan berupa paving jalan di sepanjang jalur akses utama masuk ke Kampung Durenan. Secara swadaya, pada tahun 2018, warga mulai “merias” tembok-tembok di sepanjang jalur utama akses masuk menuju Kampung Durenan.



Gambar 4.11 Tembok – tembok warga yang sudah “dirias” secara swadaya

Sumber : data primer, 2020

Adanya perubahan infrastruktur berupa akses jalan tidak lepas dari peran aktif pemuda Kampung Durenan yang tergabung dalam organisasi pemuda. Organisasi Pemuda Pancakarya Durenan atau lebih dikenal OPPAND merupakan wadah pemuda di Kampung Durenan yang memiliki beragam kreativitas. Pada Hari Besar Nasional

utamanya pada Bulan Agustus yang merupakan bulan Kemerdekaan Republik Indonesia, Kampung Durenan nyaris tidak pernah hening.



Gambar 4.12. Kreativitas Organisasi pemuda Kampung Durenan memeriahkan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia
Sumber : data primer, 2020

Kegiatan lomba – lomba untuk memupuk rasa kebersamaan, guyub rukun, dan kerja sama selalu terlaksana. Bazar Rakyat untuk memupuk jiwa wirausaha di kalangan pemuda, juga digelar agar roda ekonomi senantiasa berputar. Puncaknya, akan diselenggarakan Gebyar Pentas sebagai wujud aktualisasi bidang ekstrakurikuler seni tari, seni tarik suara, hingga seni peran.

Tidak ketinggalan, Kampung Durenan juga memiliki Masjid “Nurul Jannah” yang juga “dirias” secara apik

dengan swadaya warga dan masyarakat luar. Masjid “Nurul Jannah” dibangun pada 2013, hingga sekarang tetap berdiri kokoh sebagai salah satu tempat ibadah bagi masyarakat Kabupaten Jember karena letaknya di pinggir jalan utama akses menuju jantung kota. Beragam kegiatan untuk meramaikan Masjid “Nurul Jannah” terus digiatkan di antaranya Shalat Jumat, Shalawatan, Seni Hadrah, Dzikrul Ghofilin, Sema’an Al-Quran dan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ), Maulid Nabi, Tarawih dan Tadarus di Bulan Ramadhan, serta Isra’ Mikraj.



**Gambar 4.13. Masjid “Nurul Jannah” yang ada di Kampung Durenan
Sumber : data primer, 2020**

4.4 Terdampak Banjir Bandang Awal Tahun 2021

Hari Jumat Malam Sabtu, tanggal 29 Januari 2021, bisa jadi merupakan hari yang mencekam bagi warga Kampung Durenan. Banjir Bandang Sungai Bedadung Jember, melanda Kampung Durenan. Akibat Banjir bandang tersebut, 10 (sepuluh) rumah yang dibangun persis di bantaran Sungai Bedadung terdampak banjir. 4 (empat) rumah rusak parah bahkan ada yang roboh,

sementara sisanya rusak ringan. Puluhan ternak ayam, perabot rumah tangga, hingga lemari pakaian juga tersapu banjir bandang.

Banjir bandang Sungai Bedadung Jember awal 2021 ini, merupakan banjir terbesar yang melanda Kampung Durenan sejak tahun 1975. Pada tahun 1975, pernah terjadi banjir besar sungai Bedadung Jember melanda Kampung Durenan, akan tetapi luapan air hanya sampai lutut orang dewasa dan tidak merobohkan rumah. Setelah itu, banjir segera surut kembali.



Gambar 4.14. Rumah warga Kampung Durenan yang roboh terkena banjir akibat meluapnya Sungai Bedadung Jember
Sumber : dokumentasi Ibu Waginah, 2021

Pasca banjir bandang, beragam bantuan dari beberapa elemen masyarakat hadir. Bantuan berupa bahan makanan pokok atau sembako; pakaian layak pakai; hingga bahan material untuk membangun rumah terus mengalir di Kampung Durenan. Tercatat beberapa elemen masyarakat yang memberikan bantuan di antaranya dari Organisasi Masyarakat yang bergerak di berbagai bidang, Sekolah/Perguruan Tinggi di Kabupaten Jember,

Pemerintah Kabupaten Jember, Pemerintah Provinsi, hingga Pemerintah Pusat.



Gambar 4.15 Bantuan dari beberapa elemen masyarakat bagi korban banjir akibat meluapnya Sungai Bedadung Jember di Kampung Durenan

Sumber : dokumentasi Ibu Waginah, 2021

Bantuan tersebut, oleh Ibu Ketua RT 003 dan Bapak Ketua 004 segera dibagikan pada warga yang terdampak guna meringankan beban. Bantuan yang diberikan disesuaikan dengan tingkat keparahan korban banjir. Bagi warga yang rumah dan seisinya hanyut, diberikan bantuan berupa sembako; pakaian layak pakai dan bahan material. Bagi warga yang terdampak ringan diberikan bantuan berupa sembako dan pakaian layak pakai.



Gambar 4.16. Penyaluran bantuan korban banjir akibat meluapnya Sungai Bedadung Jember oleh Ibu Ketua RT 003 dan Bapak Ketua RT 004 Kampung Durenan
Sumber : dokumentasi Ibu Waginah, 2021

Atas bantuan yang diberikan oleh berbagai elemen masyarakat, Warga Kampung Durenan RT 003 dan 004 RW 024 menyampaikan terima kasih. Warga berharap, banjir bandang akibat meluapnya sungai Bedadung Jember tidak terjadi lagi pada masa yang akan datang. Warga Kampung Durenan juga berupaya untuk tetap menjaga kelestarian sungai Bedadung Jember dengan memanfaatkan sungai sebagai salah satu sumber kehidupan dan memelihara kebersihan sungai agar musibah seperti banjir bandang tidak terjadi kembali.



Tidak hanya rumah warga, sejumlah fasilitas umum, seperti akses jalan, Pos Ronda, Kamar Mandi Umum yang rusak diterjang banjir bandang sungai Bedadung Jember juga diperbaiki agar dapat dimanfaatkan oleh warga Kampung Durenan. Kegiatan renovasi fasilitas umum dilaksanakan oleh warga secara gotong royong. Sedangkan material yang digunakan diperoleh dari bantuan para donatur korban banjir.



Gambar 4.18. Perbaikan fasilitas umum di Kampung Durenan yang terdampak banjir bandang sungai Bedadung Jember
Sumber : dokumentasi Ibu Waginah, 2021

4.5 Geliat Aktivitas Warga Kampung Durenan

Aktivitas warga Kampung Durenan bisa dikatakan sangat kompleks karena menyentuh berbagai bidang penting dalam masyarakat. Aktivitas tersebut, dapat dikelompokkan menjadi (1) Bidang Ekonomi; (2) Bidang Sosial Masyarakat; (3) Bidang Keagamaan; (4) Bidang Pendidikan; (5) Bidang Kesehatan. Aktivitas warga Kampung Durenan memiliki berbagai tujuan, mulai dari tujuan untuk menyambung hidup, menjaga kebersihan lingkungan, menjaga kesehatan, hingga mewujudkan ketakwaan kepada Sang Pencipta.

1. Bidang Ekonomi

Ekonomi merupakan salah satu sektor yang penting untuk menjamin kelangsungan hidup dan kesejahteraan warga Kampung Durenan. Sebagian besar warga Kampung Durenan memiliki mata pencaharian

berdagang. Berupa warung makanan, warung perancangan, material, kios yang dilakukan secara konvensional atau *online*. Lokasi berdagang yang digunakan bermacam-macam, ada yang menggunakan lahan depan rumah, dan ada juga yang menggunakan trotoar. Apabila berjualan *online*, menggunakan fasilitas order *online*. Melalui mata pencaharian yang beragam, roda perekonomian senantiasa terus berputar di Kampung Durenan.

Tabel 4.1 Karakteristik Penduduk Kampung Durenan Berdasarkan Jenis mata pencaharian

No.	Jenis Mata Pencaharian	Persentase
1.	PNS/Pensiunan (Guru/ Pegawai Pemerintahan/Pensiunan PNS)	2%
2.	Karyawan Swasta (Instansi Swasta/ Guru Swasta)	18%
3.	Pedagang (Warung Makan/Kios/ Perancangan/Baju Online)	60%
4.	Beternak Hewan (ayam, burung)	7%
5.	Tukang Parkir	7%
6.	Lain – Lain	6%

Sumber : data primer, 2020

Beberapa usaha yang ada di Kampung Durenan disajikan sebagai berikut:

	
<p>Kios Bu Suhadi</p>	<p>Kios Susu “Milk Cow”</p>
	
<p>Warung Bu Emi</p>	<p>Warung Bu Narsih</p>
	
<p>Warung Bu Nik</p>	<p>Edo Advertising</p>
	
<p>Warung Bu Parmi</p>	<p>Warung Lalapan “Mantab”</p>

	
<p>Warung Sabur</p>	<p>Warung Fanny</p>
	
<p>Warung Fiza</p>	<p>Usaha Baju Online "Shafa Collection"</p>
	
<p>Usaha Kuliner Online "Dapur Surya"</p>	<p>Usaha kuliner online "Batagor dan Siomay"</p>

	
<p>Warung Mi Pangsit Semanggi</p>	<p>Warung “Sri Rejeki”</p>
	
<p>Beternak Ayam “Pak Marji”</p>	<p>Usaha Ternak Burung Berkicau “Gita Canary”</p>
	
<p>Memancing merupakan salah satu kegiatan warga</p>	<p>Usaha Aneka Es Bu Tin</p>

2. Bidang Sosial Masyarakat

Warga Kampung Durenan sangat menjunjung tinggi nilai kerukunan, gotong royong dan kerja sama dalam masyarakat. Melalui jiwa sosial yang sudah melekat sejak zaman leluhur, beberapa aktivitas bidang

sosial masyarakat Kampung Durenan adalah sebagai berikut :

- a. Membantu Korban Banjir Bandang sungai Bedadung Jember



**Gambar 4.19 Bakti Sosial membantu korban banjir Bandang Sungai Bedadung
Sumber : dokumentasi Ibu Waginah, 2021**

- b. Membantu Korban Warga yang Kebakaran



**Gambar 4.20 Bakti Sosial membantu warga yang rumahnya kebakaran
Sumber : dokumentasi Ibu Waginah, 2020**

c. Membangun dan Membetulkan fasilitas umum



Gambar 4.21 Bakti Sosial membangun dan membetulkan fasilitas umum

Sumber : dokumentasi Ibu Waginah, 2021

d. Gotong Royong membersihkan Jalan Utama Kampung Durenan



Gambar 4.22 Gotong Royong membersihkan Jalan Utama Kampung Durenan

Sumber : data primer , 2021

- e. Gotong Royong mendirikan tenda untuk kepentingan umum



Gambar 4.23 Gotong Royong mendirikan tenda
Sumber : data primer , 2015

3. Bidang Keagamaan

Agama Islam merupakan agama mayoritas warga Kampung Durenan. Tidak heran, apabila di Kampung Durenan terdapat Masjid Nurul Jannah yang telah dibangun sejak 2013. Kegiatan di Masjid Nurul Jannah tidak terlepas dari peranan Takmir Masjid di bawah binaan pengasuh Pondok Pesantren Al Ghofilin Talangsari Jember dengan Tiga Pilar Al Ghofilin, yaitu (1) Gus Manba'ul Huda; (2) Gus Baiquni Purnomo; (3) Gus Jaddin. Tiga Pilar Al Ghofilin ini, merupakan cucu dari KH. Ahmad Shiddiq salah satu Pahlawan Nasional Republik Indonesia yang berasal dari Kabupaten Jember.



**Gambar 4.24 Tiga Pilar Al –Ghofilin, Gus Manba’ (kiri); Gus Jaddin (Tengah); dan Gus Baiquni (kanan)
Sumber : dokumentasi Bapak Sanemo, 2021**

Beberapa kegiatan keagamaan digambarkan sebagai berikut :

1. Shalat Fardu Berjamaah dan Shalat Jumat



**Gambar 4.25 Khotbah Shalat Jumat di Masjid Nurul Jannah Kampung Durenan
Sumber : data primer, 2020**

2. Dzikrul Al-Ghofilin



Gambar 4.26 Dzikrul Al-Ghofilin di Kampung Durenan
Sumber : data primer, 2020

3. Shalawatan Al-Ghofilin



Gambar 4.27 Shalawatan Al-Ghofilin di Kampung Durenan
Sumber : dokumentasi Ibu Windra, 2019

4. Hadrah



Gambar 4.28 Hadrah di Masjid Nurul Jannah Kampung Durenan

Sumber : data primer, 2020

5. Taman Pendidikan Al-Quran



Gambar 4.29 Taman Pendidikan Quran di Masjid Nurul Jannah Kampung Durenan

Sumber : data primer, 2020

6. Pengajian



**Gambar 4.30 Pengajian Ibu Muslimat di Kampung Durenan
Sumber : dokumentasi Ibu Waginah, 2020**

7. Zakat Fitrah



**Gambar 4.31 Zakat Fitrah bulan Ramadhan di Masjid Nurul
Jannah Kampung Durenan
Sumber : data primer, 2020**

8. Maulid Nabi



4. Bidang Pendidikan

Salah satu bidang yang sangat berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa adalah pendidikan. Melalui marwah pendidikan, masyarakat dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang cerdas, kreatif dan bermartabat. Di Kampung Durenan, geliat aktivitas warga di bidang pendidikan tercermin melalui kegiatan di “Taman Belajar Semanggi”. Kegiatan belajar terdiri dari belajar anak PAUD Kampung Durenan dengan mendatangkan pengajar dari luar Kampung. Anak PAUD Kampung Durenan belajar menggambar, bernyanyi, hingga bermain.



**Gambar 4.33 Kegiatan PAUD di “Taman Belajar Semanggi”
Sumber : Dokumentasi Ibu Waginah, 2021**

Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat menjadikan anak-anak warga Kampung Durenan mendapatkan pendidikan dan pengetahuan sebagai bekal kehidupan pada masa yang akan datang.

5. Bidang Kesehatan

Kesehatan merupakan harta yang tidak ternilai. Betapa tidak, karena manusia yang memiliki tubuh yang sehat, manusia dapat beraktivitas untuk mencari rezeki, beribadah, hingga mengabdikan kepada masyarakat. Di bidang kesehatan, terdapat beberapa aktivitas warga Kampung Durenan di bawah komando Ibu-ibu Kader Posyandu Kampung Durenan, di antaranya :

1. Kegiatan Posyandu

Dalam kegiatan Posyandu dilakukan cek rutin kesehatan bayi (timbang, pemberian vitamin, imunisasi, pemberian makanan sehat), ibu hamil, ibu

menyusui, hingga lansia (timbang, cek tekanan darah, konsultasi kesehatan dan kesuburan).

2. Kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN)

Setiap hari Jumat, Ibu Kader berkeliling dari rumah ke rumah untuk memeriksa tempat penampungan air yang disinyalir kuat menjadi salah satu tempat berkembangnya nyamuk. Ibu-ibu Kader juga melaksanakan sosialisasi Gerakan 3M – plus yaitu Menguras tempat air; Menutup tempat air; Menyingkirkan/mendaur ulang barang bekas yang menjadi genangan air, plus Menabur bubuk abate; hingga menganjurkan warga Menanam tanaman pengusir nyamuk. Harapannya, dengan melaksanakan gerakan PSN dapat mencegah atau meminimalkan penyebaran penyakit, khususnya demam berdarah.



**Gambar 4.34 Kegiatan Posyandu (kiri) dan Kegiatan PSN dari Kelurahan di Kampung Durenan
Sumber : dokumentasi Ibu Kader Posyandu Kampung Durenan, 2019**

3. Sosialisasi Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas) untuk mencegah Covid-19

Tahun 2020, *Corona Viruses Deseases* atau yang “*ngetrend*” dengan Covid-19 merajalela di Indonesia. Tak terkecuali di Kabupaten Jember yang ditetapkan sebagai Zona Merah penyebaran virus Covid-19. Zona merah merupakan wilayah dengan penyebaran virus Covid-19 yang tergolong tinggi di Indonesia. Dalam upaya mencegah masuknya virus Covid-19 di Kampung Durenan, Ibu Kader memberikan sosialisasi pencegahan virus Covid-19 dengan melaksanakan Gerakan Masyarakat Sehat (Germas) di antaranya (Epriliyana, 2020):

- a. Cara Menggunakan Masker yang benar
- b. Cara mencuci tangan yang benar
- c. Etika Batuk



Gambar 4.35 Sosialisasi cara mencuci tangan yang benar pencegahan Covid-19 di Kampung Durenan
Sumber : data primer, 2020



**Gambar 4.36 Sosialisasi cara menggunakan masker yang benar pencegahan Covid-19 di Kampung Durenan
Sumber : data primer, 2020**

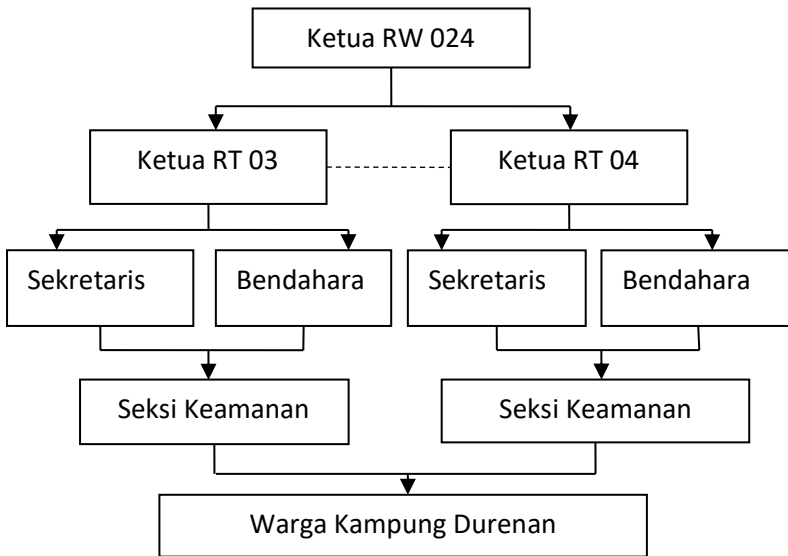
Selain itu, untuk menjaga kebugaran badan, ada pula kegiatan senam aerobik ibu-ibu yang digagas oleh Ibu Ketua RT 003, Ibu Waginah di Kampung Durenan. Kegiatan Senam Aerobik yang diselenggarakan 2 (dua) kali dalam seminggu, diikuti oleh remaja dan ibu-ibu Kampung Durenan. Manfaatnya selain menjaga kesehatan dan kebugaran badan, juga dapat menjaga silaturahmi antar warga Kampung Durenan.



Gambar 4.37 Senam Aerobik di Kampung Durenan untuk kebugaran
Sumber : data primer, 2020

4.6 Struktur Pemerintahan di Kampung Durenan

Kampung Durenan merupakan bagian dari Rukun Warga (RW) 024, Lingkungan Wetan Kantor, Kelurahan Jember Lor, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember (Epriliyana, 2017). Ada 2 (dua) RT di Kampung Durenan, yaitu RT 003 dan 004.



Gambar 4.38 Struktur Pemerintahan di Kampung Durenan
Sumber : data primer, 2020

Rukun tetangga merupakan organisasi masyarakat yang diakui dan dibina oleh pemerintah untuk memelihara dan melestarikan nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia yang berdasarkan kegotongroyongan dan kekeluargaan serta untuk membantu meningkatkan kelancaran tugas pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan di desa dan kelurahan. Setiap RT sebanyak-banyaknya terdiri dari 30 KK untuk Desa dan sebanyak-banyaknya 50 KK untuk kelurahan yang dibentuk berdasarkan Permendagri No.7/1983 tentang Pembentukan RT dan RW. Rukun Tetangga (RT) Mempunyai tugas :

1. Membantu menjalankan tugas pelayanan kepada masyarakat yang menjadi tanggung jawab Pemerintah Kota;
2. Memelihara Kerukunan hidup warga;
3. Menyusun rencana dan melaksanakan pembangunan dengan mengembangkan aspirasi dan swadaya murni masyarakat.

Dalam melaksanakan tugas, Rukun Tetangga (RT) mempunyai fungsi :

1. Pengoordinasian antar warga;
2. Pelaksanaan dalam menjembatani hubungan antar sesama anggota masyarakat dengan Pemerintah Daerah;
3. Penanganan masalah-masalah kemasyarakatan yang dihadapi warga.

4.7 Organisasi Pemuda Panca Karya Durenan

Organisasi Pemuda Pancakarya Durenan atau lebih dikenal dengan OPPAND merupakan wadah organisasi pemuda di Kampung Durenan. Organisasi yang lahir pada 8 Juli 1986, ini memiliki karakteristik bergerak di bidang sosial masyarakat, kewirausahaan, keagamaan, pendidikan dan ekstrakurikuler. Sebelum menjadi OPPAND, organisasi pemuda Kampung Durenan bernama ORIBA (Organisasi Remaja Irian Barat) pada 8 Juli 1983. Mengapa demikian? Nama Irian Barat diambil dari nama jalan

tempat ORIBA berada yaitu Jalan Irian Barat (sekarang menjadi Jalan Bedadung).

Dalam perjalanannya, ORIBA merupakan organisasi pemuda yang telah banyak memberikan sumbangsih dalam kegiatan sosial masyarakat baik secara internal Kampung Durenan dan eksternal Kampung Durenan. ORIBA mulai dikenal dan mulai eksis sebagai organisasi pemuda. Pada Hari Besar Nasional misalnya Hari Pahlawan yang diperingati setiap tanggal 10 November, anggota ORIBA berziarah ke Taman Makam Pahlawan. Pada Hari Besar Agama Islam, anggota ORIBA juga menyelenggarakan Isra' Mikraj. ORIBA juga menggagas perbaikan jalan umum, fasilitas umum, hingga program kewirausahaan.



Gambar 4.39 Pemuda ORIBA berziarah ke Taman Makam Pahlawan Jember

Sumber : dokumentasi Bapak Hariyanto, 1983

ORIBA akhirnya berganti nama menjadi OPPAND. Hal ini karena nama ORIBA yang merupakan singkatan dari Organisasi Remaja Irian Barat, banyak dinilai oleh pihak luar memiliki penafsiran bahwa Remaja yang

menjadi anggota ORIBA berasal dari Irian Barat. Padahal anggota ORIBA adalah remaja Kampung Durenan yang berasal dari percampuran Jawa dan Madura. Agar tidak terjadi multitafsir, akhirnya ORIBA berganti nama menjadi OPPAND hingga sekarang. Bidang kegiatan OPPAND mengembangkan cita – cita ORIBA yang semula bidang sosial masyarakat dan wirausaha menjadi 5 (lima) bidang. Berdasarkan maknanya dari OPPAND adalah Organisasi pemuda yang “*Pancakarya*”. Panca artinya lima, karya artinya kreativitas. Sehingga OPPAND memiliki makna organisasi pemuda Kampung Durenan yang memiliki 5 (lima) karya kreativitas, di antaranya kreativitas bidang sosial masyarakat, bidang wirausaha, bidang keagamaan, bidang pendidikan, dan bidang ekstrakurikuler.

Dalam bidang sosial masyarakat, pemuda OPPAND membuktikan kiprahnya. Pada tahun 1985, OPPAND mendapatkan kepercayaan dari Pemerintah Kabupaten Jember untuk melaksanakan perbaikan jalan umum di Kampung Durenan. Pemuda OPPAND juga aktif mengikuti kegiatan yang diselenggarakan Pemerintah Kabupaten Jember seperti Karnaval dan Gerak Jalan Tanggul Jember atau dikenal dengan istilah Tajemtra setiap bulan Agustus.



Gambar 4.40 Pemuda OPPAND aktif dalam kegiatan Tajemtra 1987

Sumber : dokumentasi Bapak Adhen, 1987



Gambar 4.41 Pemuda OPPAND aktif dalam dan Karnaval HUT RI ke – 42 (1987)

Sumber :dokumentasi Bapak Adhen, 1987

Tidak hanya itu, untuk memperkuat bidang wirausaha, pada tahun 1985, pemuda OPPAND bersama warga berhasil memproduksi dandang yang berbahan dasar monel. Produksi dandang ini, berhasil mendapatkan dana segar dari Bapak Bupati Jember, yang menjabat saat itu yaitu Bapak Soerjadi Setiawan. Apresiasi tersebut, disebabkan adanya potensi usaha dandang yang diharapkan dapat berkembang pada masa yang akan datang. Bentuk wirausaha lainnya, juga dapat dilihat dari pelaksanaan Bazar Rakyat yang diselenggarakan setiap Ulang Tahun OPPAND pada bulan Juli.



Gambar 4.42 Acara Gebyar Pentas HUT RI ke – 34 (1979)
Sumber : dokumentasi Ibu Santi, 1979

Pada bidang pendidikan, pemuda OPPAND berperan dalam pemberantasan buta aksara. Pemuda mengumpulkan ibu – ibu, remaja dan anak – anak yang buta aksara, untuk diajari membaca dan menulis untuk belajar baca tulis. Tenaga pendidik yang diamanahi untuk mengajar, merupakan warga asli Kampung Durenan yang berprofesi sebagai Guru Sekolah. Pada bidang keagamaan, pemuda OPPAND aktif memperingati hari besar Islam. OPPAND memiliki grup musik samroh yang berperan mengisi acara pada setiap acara keagamaan seperti Isra' Mikraj; Maulid Nabi; Walimatul Urusy; Walimatul Khitan dan sebagainya.



**Gambar 4.43 Kreasi seni pemuda OPPAND Musik Samroh dan Folk Song di Kampung Durenan
Sumber : dokumentasi Bapak Adhen, 1986**

Sedangkan dalam bidang ekstrakurikuler, pemuda OPPAND meningkatkan ketrampilan memasak dan tata boga bagi pemuda dengan membuat kue serta masakan khas bernuansa kearifan lokal, misalnya membuat masakan urap-urap dan orem-orem yang biasa disajikan waktu Upacara memperingati kelahiran/ kemerdekaan Republik Indonesia/ Ulang Tahun OPPAND. Kegiatan dilakukan secara berkala setiap 2 (dua) minggu sekali. Setelah beraktivitas melakukan berbagai kreativitas, pemuda OPPAND selalu menyelenggarakan *refreshing* untuk penyegaran pikiran. *Refreshing* dilakukan dengan mengunjungi tempat wisata di Kabupaten Jember, seperti Pantai Watu Ulo; Pantai Puger; Rowo Cangak; dan Rembangan.



**Gambar 4.44 Pemuda OPPAND *refreshing* ke beberapa tempat rekreasi di Kabupaten Jember
Sumber : dokumentasi Bapak Adhen, 1989**

4.8 Pelopor OPPAND

Siapakah pelopor dibalik perkembangan organisasi pemuda ORIBA dan OPPAND pada era 80-an di Kampung Durenan? Tersebutlah 3 (tiga) nama yaitu Cak Hariyanto (sekarang Karyawan Asosiasi Kontraktor Listrik Indonesia di Jember); Mas Sutomo (Sekarang Dosen Universitas Darul Ulum *Islamic Centre University* Ungaran, Semarang); dan Mbak Yayuk Indiani (sekarang Karyawan Percetakan CV. Bangsawan Solusi Kreatif Jember). Menurut Cak Hariyanto, salah satu pelopor ORIBA dan OPPAND, pada awal terbentuknya ORIBA, tiga pelopor tersebut mengundang pemuda untuk mengadakan rapat pada 6 Juli 1983 untuk bermusyawarah membentuk

organisasi pemuda. Alasan terbentuknya organisasi pemuda adalah sebagai wadah pemuda menyalurkan bakat, aspirasi, dan ketrampilan guna mencegah pemuda terjerumus pada kegiatan negatif yang menyesatkan. Hasilnya teretuslah keputusan bersama pemuda untuk membentuk organisasi kepemudaan.

Rapat dilanjutkan pada 8 Juli 1983, di rumah Bapak Asmo, dengan agenda membentuk nama dan struktur organisasi. Warga asli Kampung Durenan kelahiran 25 Januari 1962 ini, menjelaskan tidak mudah untuk merintis dan membangun organisasi pemuda. Pada awal terbentuknya ORIBA merupakan organisasi yang memiliki satu visi sehingga seluruh anggota mudah untuk melaksanakan berbagai program organisasi. Tantangannya, adalah dalam mencari dana dalam setiap penyelenggaraan kegiatan. Solusinya, setiap menyelenggarakan kegiatan, pemuda mencari dana swadaya masyarakat. Selain itu, setiap 1 (satu) bulan sekali organisasi menyelenggarakan pertemuan rutin membahas permasalahan masyarakat.

		
Cak Hariyanto (1985)	Mas Sutomo (1985)	Mbak Yayuk Indiani (1987)
		
Bapak Hariyanto (2021)	Bapak Soetomo (2021)	Ibu Yayuk Indiani (2021)
Gambar 4.45 Pelopor ORIBA dan OPPAND Sumber ; data primer, 2021		

BAB 5

TEMUAN HASIL PENELITIAN

Temuan hasil penelitian dijabarkan berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi dan studi pustaka. Narasumber/ informan yang diwawancara untuk memperoleh data terdiri dari Ketua RT 03 dan Ketua RT 04, Tokoh Masyarakat, Sesepeuh Kampung, dan Pelopor Organisasi Pemuda. Data yang sudah ada kemudian dilakukan uji keabsahan data dengan melakukan teknik triangulasi data. Hasilnya, antara hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, memiliki kesamaan/ kemiripan informasi baik secara triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Berikut ini merupakan hasil penelitian yang memaparkan dan menjelaskan tentang unsur kearifan lokal dan unsur kreativitas pemuda di Kampung Durenan.

5.1 Potret Kearifan Lokal Kampung Durenan

Ada beberapa kebiasaan warga Kampung Durenan yang menjadi warisan turun – temurun dari leluhur hingga saat ini masih dilestarikan. Kebiasaan ini, menjadi salah satu kearifan lokal yang terjaga hingga era milenial di Kampung yang berlokasi tepat di jantung kota Pandhalungan ini. Cara untuk melestarikan kearifan lokal

tersebut di antaranya dengan memberikan contoh, memberi tahu tentang asal usul, serta mengikut sertakan pemuda untuk ikut dalam kegiatan/ acara tertentu. Harapannya, para pemuda dapat terus menjalankan dan melestarikan kearifan lokal pada masa yang akan datang. Menelisik dari 6 (enam) dimensi kearifan lokal, warga Kampung Durenan telah memiliki dimensi – dimensi tersebut, yang tercermin dalam kegiatan sebagai berikut :

1. Budaya “Ater-ater”

Dalam bahasa Jawa, “*Ater-ater*” artinya mengantar. Yaitu mengantar makanan kepada tetangga atau sanak saudara terdekat. Warga Kampung Durenan memberikan *ater-ater* dilakukan pada bulan-bulan tertentu pada penanggalan Jawa. Misalnya :

- a. Pada bulan Suro yaitu bulan pertama pada penanggalan Jawa, warga memberikan *ater-ater* Jenang Suro kepada tetangga atau sanak saudara terdekat pada 10 hari pertama bulan Suro. Dalam penyajiannya, bubur suro diberi lauk ayam, olahan tempe dan telur kemudian disiram dengan kuah santan.
- b. Pada bulan Sapar yaitu bulan kedua pada penanggalan Jawa, warga memberikan *ater-ater* jenang Sapar pada tetangga atau sanak saudara

terdekat. Jenang Sapar merupakan makanan yang terbuat dari beras ketan, gula Jawa dan santan.

- c. Pada bulan Poso yaitu bulan kesembilan pada penanggalan Jawa (dikenal juga dengan Ramadhan) warga memberikan *ater-ater* nasi putih komplit dengan lauk atau nasi kuning komplit dengan lauk. *Ater-ater* dilakukan pada sore hari pada 10 hari terakhir di Bulan Ramadhan.
- d. Pada bulan Syawal yaitu bulan kesepuluh pada penanggalan Jawa. Pada bulan ini, umat Islam merayakan hari raya Idul Fitri. Warga *ater-ater* ketupat sayur/lontong sayur lengkap dengan opor ayam.



Gambar 5.1 Jenang Suro (kiri) dan jenang sapar (kanan) salah satu “ater - ater” warga Kampung Durenan

Sumber : data primer, 2021

Budaya “*ater-ater*” juga dilakukan warga Kampung Durenan di luar bulan tersebut untuk memperingati weton kelahiran atau tasyakuran ketika mendapat rezeki lebih.

2. Budaya “Selamatan Bumi”

Gustavia (2010) dalam tulisannya menyatakan upacara “*Selamatan Bumi*” dilaksanakan pada Bulan Suro sebelum tanggal 20, yaitu bulan pertama dalam penanggalan Jawa. Tujuannya adalah sebagai wujud syukur kepada Sang Pencipta dan berharap warga Kampung Durenan senantiasa dilindungi dan dijauhkan dari berbagai jenis marabahaya. Upacara “*Selamatan Bumi*” telah digagas oleh leluhur Kampung Durenan. Secara swadaya warga yang ditunjuk oleh tokoh masyarakat menyiapkan dan membuat Jenang Merah Putih (5 macam); *Sego Rosul* (yaitu nasi putih yang tengahnya diberi telur rebus); merebus hasil bumi berupa “*polo pendhem*” (ketela, ubi, kacang, gembili, uwi, kentang); pisang rebus dan Kue Apem; membuat dawet; dan *gogolog* (nasi dikepal - kepal).

Apabila sudah selesai, hasil bumi tersebut, dibawa menuju tempat upacara dilaksanakan yaitu Lapangan Kampung Durenan. Pelaksanaan “*Selamatan Bumi*” diikuti oleh warga Kampung Durenan di mana warga dari rumah masing-masing membawa berkat/hantaran berisi makanan dan kue menuju Lapangan. Acara kemudian diisi dengan Pembukaan, Lantunan Doa yang dipimpin oleh Tokoh Agama Islam Kampung Durenan.

Setelah doa selesai, dilanjutkan dengan membagikan hasil bumi pada seluruh warga yang hadir. Acara diakhiri dengan saling menukar berkat/ hantaran serta melarung sebagian kecil hasil bumi ke Sungai Bedadung.



**Gambar 5.2 Acara Selamatan Bumi yang dilaksanakan setiap Bulan Suro di Kampung Durenan
Sumber : dokumentasi pribadi, 2020**

3. Budaya “Mudun Lemah”

Dalam bahasa Jawa, “*Mudun*” artinya turun dan “*Lemah*” artinya tanah. Apabila digabung menjadi “Turun Tanah”. Tradisi dilakukan pada balita yang telah berusia 7 (tujuh) *lapan* atau kurang lebih 8 (delapan) bulan. Acara “*Mudun Lemah*” mengundang beberapa anak balita hingga usia 6 tahun dan seorang Ustaz untuk memimpin doa. Budaya “*Mudun Lemah*” akan diawali dengan doa bersama untuk mendoakan balita yang akan “*Mudun Lemah*” agar dalam menjalani kehidupan di bumi selalu berhati-hati dan waspada sehingga selamat dunia akhirat.



Gambar 5.3 Acara “Mudun Lemah” salah satu balita di Kampung Durenan
Sumber : dokumentasi Ibu Sulis, 2019

Kemudian setelah doa selesai, balita tersebut, akan menginjak jenang/bubur sebagai isyarat bahwa telah turun ke bumi. Dilanjutkan dengan anak dimasukkan dalam kurungan ayam yang di dalam kurungan tersebut,

telah diisi beberapa benda seperti uang, buku, pensil, mainan anak dan sebagainya. Setelah dimasukkan dalam kurungan ayam, balita kemudian diminta untuk memilih benda – benda yang ada di dalamnya. Konon, apa yang diambil atau dipilih oleh balita, akan menunjukkan pribadinya ketika sudah dewasa. Acara kemudian ditutup dengan membagikan “berkat” atau makanan pada undangan yang hadir.

4. Sikap Gotong Royong

Salah satu sikap yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia adalah sikap gotong royong. Dalam kehidupan bermasyarakat, cerminan sikap gotong royong warga Kampung Durenan dapat dilihat dari beberapa kegiatan sebagai berikut :

a. Kerja Bakti

Kegiatan kerja bakti di Kampung Durenan sering dilakukan untuk memperbaiki jalan rusak, membersihkan tumbuhan liar di sepanjang jalan utama, membangun masjid, membangun pos ronda, membersihkan saluran air yang mampet, membersihkan sampah yang dibuang sembarangan di Sungai Bedadung, membersihkan sisa-sisa kotoran saat banjir, hingga kerja bakti untuk membantu

kegiatan pemuda mendirikan tenda, misalnya pada acara Bazar Rakyat dan Gebyar Pentas.

Kerja Bakti biasanya dilakukan oleh bapak-bapak dan Remaja Putra. Sedangkan, ibu-ibu dan Remaja Putri menyiapkan secara swadaya konsumsi berupa makanan dan minuman seperti nasi bungkus, kue, kopi, teh, dan air putih. Melalui kerja bakti pula, warga Kampung Durenan utamanya bapak-bapak dan ibu-ibu bermaksud menyampaikan pentingnya gotong royong.



- b. Saling membantu antar warga yang mendapat bahagia atau musibah

Ada pepatah mengatakan bahwa teman yang baik adalah teman yang selalu ada pada saat suka maupun duka. Kebiasaan warga Kampung Durenan adalah saling membantu sesama warga, baik pada saat mengalami bahagia, seperti warga yang

memiliki hajat menikah, khitan atau tasyakuran kelahiran. Sebaliknya, juga saling membantu apabila mendapat musibah, seperti sakit, kebakaran, atau kematian.

Untuk membantu warga yang memiliki hajat menikah, khitan, atau tasyakuran, Ibu – Ibu datang untuk memberikan bantuan “*rewang*” mulai dari sebelum acara hingga berakhir acara. “*Rewang*” dalam istilah Jawa memiliki makna membantu mempersiapkan sebuah hajatan, baik itu memasak, menyiapkan dekorasi acara, dan membuat konsumsi. Sementara bapak-bapak bergotong royong mendirikan tenda, memasang lampu, dan sebagainya.

Untuk membantu warga yang memiliki musibah seperti sakit, kebakaran, atau kematian, warga saling “*urunan*” bisa berupa uang atau sembako untuk membantu meringankan beban. “*Urunan*” yang dimaksud adalah mengumpulkan bantuan. Khusus untuk kematian, warga Kampung Durenan merawat jenazah sesuai dengan fardu kifayah.

5. Permainan Tradisional

Anak-anak Kampung Durenan kerap kali masih memainkan permainan tradisional di antaranya :

a. Teng-Bentengan

Dalam bahasa Indonesia permainan ini dinamakan “Benteng-bentengan”, namun anak Kampung Durenan menyebutnya “*Teng-Bentengan*”. Hal ini tidak lepas dari unsur bahasa Madura, yang tidak bisa lepas dari budaya Pandhalungan. Permainan “*Teng-Bentengan*” selain memiliki nilai keceriaan yang tinggi, juga membantu anak berpikir strategis. Menolong temannya yang berada dalam cengkeraman lawan bermainnya dan juga membantu timnya memenangi pertandingan tentu membutuhkan kerja sama, kekompakan, dan kecerdasan berpikir (Mahdi dalam Siagawati, dkk., 2007)

b. Tinju Bantal

Permainan ini, biasa di lombakan saat momentum Hari kemerdekaan Republik Indonesia di Kampung Durenan. Memanfaatkan aliran sungai Bedadung di bawah Jembatan Semanggi Jember, bambu – bambu yang dipasang membentuk tempat permainan, dan bantal, permainan tinju bantal menjadi salah satu tontonan tersendiri yang menghibur baik bagi warga, pejalan kaki, pengendara motor hingga masyarakat luar Kampung Durenan.

Permainan ini, khusus diikuti oleh anak laki-laki, remaja laki-laki dan bapak-bapak. Seperti layaknya tinju, anak laki-laki saling beradu tinju dengan bantal. Bagi yang jatuh saat dipukul, maka dianggap kalah.



Gambar 5.5 Pertandingan Tinju Bantal di bawah Jembatan Semanggi Jember
Sumber : dokumentasi Ibu Waginah, 2020

c. Sak-Masakan

Istilah bahasa yang berasal dari unsur budaya Madura sangat kental pada bahasa yang digunakan warga Kampung Durenan. Dalam bahasa Indonesia permainan “*Sak – Masakan* ” dikenal dengan “masak-masakan” yaitu membuat menu-menu masakan dengan bahan – bahan yang murah meriah. Permainan ini, biasa dilakukan anak putri secara berkelompok yang didampingi oleh orang tua. Nilai

yang dapat diteladani dari “Sak-Masakan” selain dapat mengenal cara memasak yang benar yaitu belajar tentang kerja sama, gotong-royong, saling melengkapi dan saling beradaptasi dengan sesama teman. Apabila sudah dewasa, dengan ketrampilan memasak, dapat juga menjadi ladang bisnis usaha kuliner.



Gambar 5.6 Salah satu Ibu di Kampung Durenan memberikan pengetahuan tata cara memasak pada anak putri

Sumber : dokumentasi Ibu Melissa, 2020

Selain permainan tradisional tersebut, masih banyak permainan tradisional yang ada di Kampung Durenan seperti *Gong*, *Hola Hop*, *Lik-Delikan*, *Pak Tekong*, *Kasti*, *bekel* dan sebagainya.



**Gambar 5.7 Permainan Gong (kiri) dan permainan bekel (kanan) di Lapangan Kampung Durenan
Sumber : data primer, 2020**

6. Warung “Pecel Rawon Semanggi” yang melegenda

Siapa yang tidak kenal dengan beberapa Warung “Pecel Rawon Semanggi” yang berjajar di dekat Jembatan Semanggi Jember? Bisa dikatakan legenda, karena Warung “Pecel Rawon Semanggi” sudah ada sejak tahun 1970-an. Buka mulai pukul 05.30 – 13.00, Warung “Pecel Rawon Semanggi” memiliki pelanggan setia lintas generasi. Mulai dari anak sekolah, mahasiswa, pegawai, karyawan, hingga masyarakat umum baik dari dalam maupun luar Kabupaten Jember menjadi pelanggan setia Warung “Pecel Rawon Semanggi”. Resep khas masakan Pecel Rawon juga merupakan resep turun-temurun yang diberikan oleh Pemilik Pertama. Rata-rata, pengelola “Warung Pecel Rawon Semanggi” sudah diteruskan oleh generasi kedua.

Rustianingsih atau lebih dikenal dengan Bu Rus, warga asli Kampung Durenan kelahiran 1962, generasi kedua “Warung Pecel Rawon Bu Rus Semanggi” menyampaikan bahwa usaha pecel rawon telah dirintis sejak tahun 1974 oleh kedua orang tuanya yaitu pasangan Bapak Koesnadi dan Ibu Tuminah. Pada awal berjualan, kedua orang tua Bu Rus, “*mikul*” dagangan dan berjualan di area sekitar Lampu Merah SMPN 2 Jember. Selama berjualan juga sempat berpindah-pindah. Bu Rus menyampaikan bahwa resep bumbu pecel merupakan resep warisan dari orang tua dan tidak mengubah rasa serta tetap dipertahankan sebagai salah satu resep tradisi turun-temurun.



Gambar 5.8 Warung Bu Rus (kiri), salah satu warung Pecel Rawon yang melegenda di Kabupaten Jember. Bu Rus beserta suami dan salah satu cucu (kanan)

Sumber : data primer, 2020

5.2 Potret Kreativitas Pemuda Kampung Durenan

OPPAND tetap menjadi organisasi pemuda yang eksis pada era milenial. Dengan tetap mengedepankan program yang menyentuh 5 (lima) bidang kreativitas yaitu bidang sosial masyarakat, wirausaha, keagamaan, pendidikan dan ekstrakurikuler, pemuda OPPAND senantiasa menyelenggarakan berbagai kegiatan positif yang mengedepankan kreativitas. Organisasi yang memiliki semboyan “*Kumpulane Arek – arek Durenan*” ini, memiliki anggota pemuda yang merupakan generasi ke – 5 (lima) dari para pendahulunya. Pemuda merupakan populasi yang mendominasi di Kampung Durenan. Peranan pemuda OPPAND sangatlah penting sebagai generasi penerus guna melanjutkan cita – cita generasi pendahulunya dari periode ke periode kepemimpinan Ketua OPPAND. Periodisasi Ketua OPPAND dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 5.1 Periodisasi Ketua OPPAND Kampung Durenan

Periode -	Nama Ketua
1983 – 1986	Hariyanto (masih bernama ORIBA)
1986 – 1990	Hariyanto
1990 – 1994	Hariyanto
1994 – 1998	Hariyanto, S.E.
1998 – 2002	Haryo Sapto Saloko (alm)
2003 – 2007	Rendra Toto Riskiandi, S.P.
2007 – 2011	Valentino Febrianto

2011 – 2015	Erwin Agus Pramono
2015 – 2019	Firman Hadi Minchaya
2019 - 2023	Firman Hadi Minchaya

Sumber : data primer, 2019

Upaya meneruskan cita-cita generasi pendahulu dapat dideskripsikan dengan melanjutkan marwah “*Pancakarya*”. Berikut merupakan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif dan memiliki kreativitas pemuda OPPAND di era milenial. Berdasarkan instrumen penelitian, kreativitas pemuda OPPAND tercermin dalam 2 (dua) macam kreativitas, yaitu (1) kreativitas manajerial dan (2) kreativitas kewirausahaan yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Bazar Rakyat



Gambar 5.9 Bazar Rakyat yang senantiasa digelar untuk memupuk jiwa wirausaha di kalangan pemuda OPPAND
 Sumber : data primer, 2015

Kegiatan “Bazar Rakyat” merupakan kegiatan yang termasuk dalam kreativitas kewirausahaan. Guna menumbuhkan jiwa wirausaha di kalangan pemuda.

Kegiatan “Bazar Rakyat” terdiri dari tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan, terdiri dari:

a. Pengetahuan tentang Kegiatan Pemasaran dan Kegiatan Produksi

Dalam kegiatan ini, pemuda diberi materi tentang pentingnya pemasaran dalam suatu usaha meliputi pentingnya kegiatan promosi, kegiatan distribusi, kegiatan hubungan masyarakat dan pemeliharaan terhadap kesejahteraan tenaga pemasar. Selain itu juga diberi materi tentang kegiatan produksi yang meliputi kegiatan memilih bahan utama, melakukan proses produksi berupa makanan dan minuman yang higienis serta menjaga kualitas produksi dengan baik. Selama kegiatan pemberian materi, anggota organisasi dengan serius menyimak materi serta mengajukan beragam pertanyaan sebagai bahan diskusi.

b. Pengetahuan Perhitungan Keuangan

Materi perhitungan keuangan disesuaikan dengan kondisi beragamnya latar belakang pendidikan pemuda, sehingga dipilih dengan metode pembukuan sederhana. Meliputi penghitungan pendapatan, modal, serta margin. Selama materi

berlangsung, beberapa anggota merasa kesulitan untuk melakukan perhitungan, sehingga dosen pendamping memberikan beberapa ilustrasi dengan persoalan yang sederhana.

2. Tahap Pelaksanaan terdiri dari:

Kegiatan pelaksanaan “Bazar Rakyat” merupakan perwujudan beberapa persiapan yang dilakukan oleh pemuda. Di antaranya tentang praktik pemasaran, praktik produksi dan praktik perhitungan keuangan. Sebelum kegiatan “Bazar Rakyat” dilaksanakan, anggota organisasi bergotong royong mendirikan tenda tempat berwirausaha; menyiapkan tempat untuk kasir; serta bekerja sama untuk membuat acara pembukaan “Bazar Rakyat” dengan meriah. Setelah semua kegiatan persiapan selesai dilakukan, kegiatan “Bazar Rakyat” dimulai. Beberapa stan bazar sudah tersedia dengan rata-rata menjual produk berupa makanan dan minuman, baik makanan berat maupun makanan ringan. “Bazar Rakyat” juga menyediakan *door prize* bagi pengunjung yang beruntung. Kegiatan “Bazar Rakyat” berlangsung kurang lebih 4 jam. Setelah semua produk terjual, maka dimulailah perhitungan keuangan bagi masing-masing stan.

3. Tahap Evaluasi terdiri dari:

Evaluasi program kegiatan “Bazar Rakyat” di antaranya: (1) Pemuda yang tergabung dalam Organisasi Pemuda Pancakarya Durenan perlu aktif dalam bekerja sama satu sama lain dalam upaya menyukseskan kegiatan yang digagas bersama sehingga program yang dinilai berat, dapat menjadi ringan; (2) Produk yang dijual selama kegiatan “Bazar Rakyat” perlu variasi, baik jenis maupun rasa, misalnya ditambah dengan produk hasil karya pemuda namun tidak berupa makanan atau minuman.

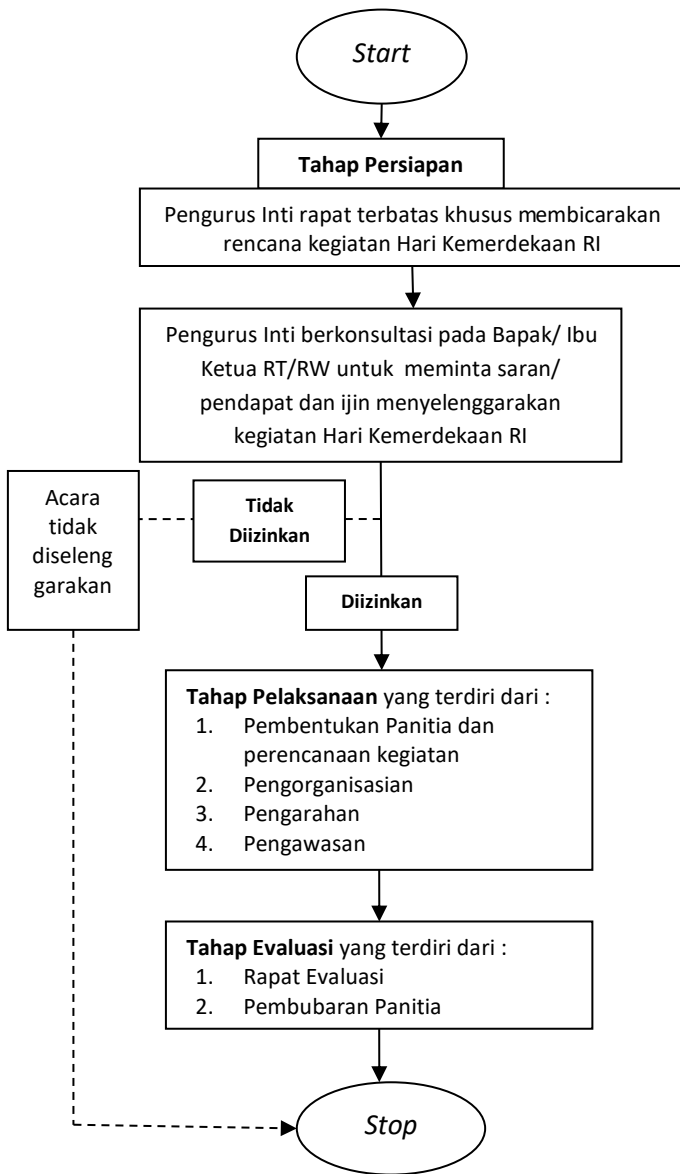
2. Lomba Hari Kemerdekaan Republik Indonesia





Gambar 5.11 Lomba Hari Kemerdekaan Republik Indonesia dan Gebyar Pentas
Sumber : data primer, 2016 – 2020

Penyusunan kegiatan yang ada pada lomba-lomba Bulan Agustus termasuk dalam kreativitas ketrampilan manajerial pemuda. Momentum Bulan Agustus merupakan momen yang penting bagi warga Kampung Durenan untuk merayakan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Pada Bulan Agustus, Kampung Durenan selalu eksis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan sebagai wujud nasionalisme dengan menyelenggarakan lomba-lomba Hari Kemerdekaan hingga Gebyar Pentas Seni. Untuk menyelenggarakan kegiatan untuk memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia tersebut, tidak terlepas dari peran pemuda OPPAND sebagai Panitia penyelenggara Hari Ulang Tahun Republik Indonesia. Langkah-langkah pembentukan panitia hingga pembubaran panitia dijelaskan sebagai berikut :



Gambar 5.12 Tahap Kegiatan Hari Kemerdekaan RI OPPAND
Sumber : diolah, 2021

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan Pengurus Inti yang terdiri dari Ketua, Sekretaris, dan bendahara melakukan rapat terbatas untuk bermusyawarah merencanakan kegiatan – kegiatan yang dilakukan untuk memeriahkan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Rapat kemudian ditindaklanjuti oleh Pengurus Inti untuk berkonsultasi dengan Bapak/ Ibu Ketua RT/RW terkait maksud menyelenggarakan kegiatan. Apabila telah mendapat saran, masukan dan ijin, Pengurus kemudian menyampaikan kepada anggota.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, terdiri dari:

- a. Pembentukan Panitia dan perencanaan kegiatan meliputi kegiatan membentuk Panitia Hari Kemerdekaan RI, yang terdiri dari Ketua, Wakil, Sekretaris, Bendahara dan Seksi – Seksi yang menangani bidang khusus, misalnya seksi acara, seksi keamanan, seksi konsumsi, seksi dokumentasi, seksi dekorasi. Tahap perencanaan, juga membahas tentang rencana kegiatan yang akan dilaksanakan, misalnya lomba lari bendera, lomba kelereng, lomba makan kerupuk, lomba

tartil, lomba mancing mania, lomba tinju bantal. Penyelenggaraan Bazar Rakyat, Jalan Sehat hingga Gebyar Pentas Seni. Dalam tahap ini, panitia harus juga akan membuat proposal kegiatan. Kegiatan perencanaan dilaksanakan pada Bulan Juni pada tiap tahunnya.

b. Pengorganisasian

Kegiatan pengorganisasian terdiri dari pembagian tugas dan tanggung jawab masing-masing panitia yang memegang peranan tertentu. Pembagian tugas dilakukan dengan menyelenggarakan rapat khusus panitia Hari Kemerdekaan RI dengan tujuan agar panitia memahami dan mampu melaksanakan tugas dan fungsinya dengan penuh tanggung jawab.

c. Pengarahan

Setelah memahami tugas dan tanggung jawabnya, maka panitia harus melaksanakan seluruh kegiatan yang sudah direncanakan di bawah bimbingan dan pengarahan dari Bapak/ Ibu Ketua RT/ RW. Misalnya:

- 1) Melakukan sosialisasi kegiatan Hari Kemerdekaan RI pada forum yang ada di Kampung Durenan meliputi pengajian; arisan

PKK; memasang pengumuman kegiatan Hari kemerdekaan RI pada lokasi strategis di Kampung Durenan

- 2) Mencari donatur kegiatan dengan cara mengirim proposal kegiatan Hari Kemerdekaan RI pada mitra, misalnya Jember Klinik, Aldo Sport, Shanti Collection, dsb. Yang memiliki potensi untuk memberikan suntikan dana
- 3) Menyelenggarakan berbagai kegiatan yang telah direncanakan seperti Bazar Rakyat (Bulan Juli); Lomba Rakyat, Jalan Sehat, Gebyar Pentas (Bulan Agustus)

d. Pengawasan

Kegiatan memperingati Hari Kemerdekaan RI diselenggarakan oleh Panitia akan diawasi oleh Bapak/ Ibu Ketua RT/RW dan warga Kampung Durenan. Pengawasan dibutuhkan untuk mengarahkan panitia menyelenggarakan kegiatan sesuai dengan perencanaan dan peraturan yang berlaku.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilaksanakan oleh Panitia setelah semua rangkaian acara selesai dengan mengundang

Bapak/ Ibu Ketua RT/RW, perwakilan tokoh masyarakat, dan seluruh panitia dalam sebuah forum. Tujuannya untuk melakukan evaluasi acara dan pembubaran panitia. Evaluasi juga diperlukan untuk perbaikan/ saran pada kegiatan Hari Kemerdekaan RI di tahun-tahun mendatang.

3. Proses Pemilihan Ketua Rukun Tetangga (RT)

Rukun Tetangga (RT) merupakan ujung tombak Pemerintahan Negara yang secara langsung bersinggungan dengan masyarakat. Sebagai salah satu kepanjangan tangan Pemerintah yang secara langsung mengabdikan kepada masyarakat, Ketua Rukun Tetangga memiliki peranan yang sangat penting untuk memberikan pelayanan yang maksimal kepada warganya. Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 5 tahun 2007 Rukun Tetangga mempunyai tugas membantu Pemerintahan Desa dan Lurah dalam Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan.

Rukun Tetangga (RT) adalah pembagian wilayah di Indonesia di bawah Rukun Warga. Rukun Tetangga bukanlah termasuk pembagian administrasi pemerintahan, dan pembentukannya adalah melalui musyawarah masyarakat setempat dalam rangka pelayanan kemasyarakatan yang ditetapkan oleh Desa

atau Kelurahan. Rukun Tetangga dipimpin oleh Ketua RT yang dipilih oleh warganya. Sebuah RT terdiri atas sejumlah rumah (kepala keluarga).

Dalam upaya meningkatkan pelayanan kepada warga masyarakat, Kampung Durenan juga melaksanakan kegiatan Pemilihan RT pada Bulan April 2017 (Epriliyana, 2017). Sebelumnya, Ketua RT 03 dan Ketua RT 04 menjabat selama kurun waktu lebih dari 20 tahun. Namun, setelah adanya Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 18 Tahun 2018 masa jabatan RT di Kampung Durenan akan disesuaikan dengan Peraturan tersebut yakni 5 tahun dan dapat dipilih kembali untuk 2 (dua) kali masa jabatan. Pemuda Kampung Durenan juga dilibatkan dalam kegiatan pemilihan Ketua RT. Keterlibatan pemuda dalam Proses Pemilihan Ketua RT merupakan kreativitas ketrampilan manajerial.

Tahun 2017, merupakan pertama kalinya Kampung Durenan menggelar pesta demokrasi memilih Ketua Rukun Tetangga (Ketua RT). Pemilih terdiri dari warga RT 003 dan warga RT 004 yang telah berusia minimal 17 tahun dan persyaratan lain sesuai dengan Undang – Undang. Tahapan Pemilihan Ketua RT 003 dan Ketua RT 004 adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan, terdiri dari:

a. Pembentukan dan Penetapan Panitia Pemilihan RT

Ketua RW membentuk Panitia Pemilihan Ketua RT. Setelah Panitia terbentuk, maka dilakukan pembagian tugas yaitu: (1) Ketua bertanggungjawab untuk kelancaran selama persiapan kegiatan; (2) Sekretaris bertugas untuk menyiapkan kertas suara, pamflet; membuat undangan; (3) Bendahara bertugas untuk menangani masalah keuangan; (4) Anggota bertugas untuk membantu kegiatan dari Ketua, Sekretaris dan Bendahara misalnya melakukan sosialisasi dan penyebaran undangan.

b. Penetapan Pemilih

Panitia mengumpulkan Kartu Keluarga dari warga untuk menentukan pemilih yang memiliki hak suara.

c. Penjaringan Bakal Calon Ketua RT

Penjaringan dilakukan dengan cara mengundang Ketua/ Perwakilan perkumpulan/ organisasi yang ada di Kampung Durenan dalam sebuah pertemuan/rapat di Lapangan Kampung Durenan. Masing-masing Ketua/ Perwakilan

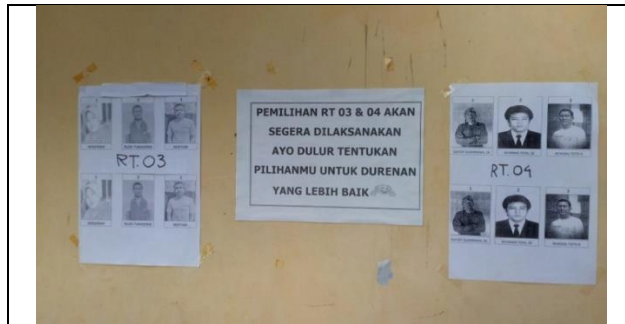
perkumpulan/Organisasi merekomendasikan nama bakal calon RT. Nama yang muncul dan telah memenuhi syarat, akan ditetapkan sebagai Bakal Calon Ketua RT.

d. Penetapan Bakal Calon Ketua RT

Panitia menetapkan calon dengan rekomendasi terbanyak (rangking 1 – 3) hasil dari pertemuan/rapat penjaringan Bakal Calon RT.

e. Sosialisasi Bakal Calon Ketua RT

Panitia melakukan sosialisasi dengan cara menyebar informasi melalui pamflet di sejumlah kawasan umum, pengajian, rapat rutin Kampung dengan menginformasikan Bakal Calon RT yang akan dipilih oleh pemilih.



Gambar 5.13 Pamflet yang dipasang di sejumlah fasilitas umum

Sumber : data primer, 2017

f. Pembagian Undangan

Panitia melakukan pembagian undangan pada pemilih tetap.

2. Tahap Pemilihan, terdiri dari:

a. Pemilihan



Gambar 5.14 Salah satu warga memilih pada bilik suara
Sumber : data primer, 2017



Gambar 5.15 Surat Suara RT 004 Kampung Durenan
Sumber : data primer, 2017



Gambar 5.16 Warga memasukkan pilihan ke Kotak Suara

Sumber : data primer, 2017

b. Penetapan

Calon dengan pemilih terbanyak, ditetapkan oleh Panitia Pemungutan Suara sebagai Bapak/ Ibu Ketua Rukun Tetangga terpilih.

c. Serah Terima Jabatan



Gambar 5.17 Serah Terima Jabatan Ketua RT 003 dan Ketua RT 004 di Kampung Durenan

Sumber : data primer, 2017

3. Tahap Pelaporan, terdiri dari melaporkan pergantian Ketua RT pada Kelurahan Jember Lor dengan menyerahkan sejumlah berkas sebagai berikut:
 - a. Berita Acara Pemilihan RT 03 dan RT 04 RW 024 Kampung Durenan Kelurahan Jember Lor
 - b. Susunan Pengurus RT 03 dan RT 04RW 024 Kampung Durenan Kelurahan Jember Lor
 - c. Daftar Pemilih RT 03 dan RT 04 RW 024 Kampung Durenan Kelurahan Jember Lor

Setelah berkas dikirim ke Kelurahan Jember Lor, Ketua RT 003 dan Ketua RT 004 akan menunggu waktu Pelantikan oleh Bapak Lurah Jember Lor Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1 Kearifan Lokal Kampung Durenan

Kearifan lokal merupakan seperangkat pengetahuan dan praktik atau aktivitas suatu komunitas yang merupakan warisan generasi sebelumnya maupun dari pengalaman berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat lain dengan tujuan untuk menyelesaikan dengan baik suatu persoalan atau kesulitan yang dihadapi (Hairul, 2019). Dimensi kearifan lokal terdiri dari (1) dimensi pengetahuan lokal; (2) dimensi nilai lokal; (3) dimensi ketrampilan lokal; (4) dimensi sumber daya lokal; (5) dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal; dan (6) dimensi solidaritas kelompok lokal. Berdasarkan pengertian tersebut, beberapa dimensi kearifan lokal yang ditemukan di Kampung Durenan di antaranya:

Tabel 6.1 Dimensi Kearifan Lokal di Kampung Durenan

No.	Nama Kegiatan	Dimensi Kearifan Lokal
1.	Budaya “Ater-ater” yang dilakukan pada	Ketrampilan lokal, Solidaritas kelompok lokal, Nilai lokal

	bulan Suro, Sapar, Ramadhan, Syawal	
2.	Upacara “ <i>Selamatan Bumi</i> ” yang dilaksanakan setiap bulan Suro	Pengetahuan lokal, Nilai lokal, Ketrampilan lokal, Solidaritas kelompok lokal
3.	Budaya “Mudun Lemah” untuk balita usia 7 (tujuh) <i>lapan</i>	Nilai lokal, Solidaritas kelompok lokal
4.	Sikap Gotong Royong melalui kegiatan kerja bakti, membantu warga yang mantu, atau mendapatkan musibah	Solidaritas kelompok lokal, Nilai lokal, Pengetahuan lokal, Ketrampilan lokal, Sumber daya lokal
5.	Permainan Tradisional seperti tinju bantal, <i>bekel, teng-bentengan, sak-masakan, gong, holahop</i> , dsb.	Mekanisme pengambilan keputusan lokal, Nilai lokal, Ketrampilan lokal
6.	Warung “Pecel Rawon” yang melegenda	Nilai lokal, Ketrampilan lokal

Sumber : data primer, 2021

Berdasarkan hasil temuan penelitian, di Kampung Durenan terdapat beragam dimensi kearifan lokal yang tercermin dalam berbagai kegiatan. Dalam 1 (satu) kegiatan saja, dapat terdiri dari beberapa unsur kearifan lokal. Berikut beberapa penjelasan budaya yang ada di Kampung Durenan:

1. Budaya “*Ater-ater*”

Budaya yang turun – temurun ini, mencerminkan kearifan lokal melalui dimensi ketrampilan lokal,

solidaritas kelompok lokal dan nilai lokal. Dimensi ketrampilan lokal karena dalam budaya “*Ater-ater*” yang diberikan kepada tetangga adalah makanan olahan dalam bentuk Jenang Suro, Jenang Sapar, Nasi Kuning dan sebagainya. Di mana makanan olahan tersebut, dibuat sendiri oleh yang memiliki hajat dibantu oleh anak, tetangga dan kerabat. Sehingga, dapat disimpulkan selama kegiatan mengolah makanan terdapat transfer ilmu, yaitu ilmu memasak, meracik bumbu dan mendidik generasi muda untuk bekerja sama. Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal karena budaya “*ater-ater*” memiliki kekuatan untuk mengikat warganya dengan hubungan kekerabatan dan silaturahmi. Dimensi nilai lokal karena dalam budaya “*ater-ater*” mengandung unsur nilai hubungan baik yang harus dijalin antar sesama manusia.

2. Upacara “*Selamatan Bumi*”

Upacara “*Selamatan Bumi*” merupakan acara ritual yang dilakukan warga setiap tahun di Bulan Suro. Dimensi kearifan lokal dalam Upacara “*Selamatan Bumi*” yaitu Pengetahuan lokal, Nilai lokal, Ketrampilan lokal, Solidaritas kelompok lokal. Dimensi pengetahuan lokal dan ketrampilan lokal yang terdapat dalam Upacara “*Selamatan Bumi*” berupa transfer ilmu

pengetahuan terhadap adanya perubahan musim dan bulan-bulan tertentu yang dianggap oleh sebagian masyarakat merupakan bulan yang mulia, sehingga perlu memperbanyak doa dan berbuat kebaikan. Dimensi nilai lokal tercermin bahwa dalam sebuah upacara terdapat nilai –nilai luhur budaya bangsa. Serta dimensi solidaritas kelompok lokal karena mengandung unsur bahwa sesama warga Kampung Durenan berharap akan mendapatkan berkah dan keselamatan.

3. Budaya “Mudun Lemah”

Budaya “Mudun Lemah” merupakan salah satu upacara yang dikhususkan bagi balita usia 7 (tujuh) *lapan* atau kurang lebih 8 (delapan) bulan. Dimensi kearifan lokal terdiri dari nilai lokal, solidaritas kelompok lokal. Dimensi nilai lokal dapat dimaknai bahwa sebagai orang tua perlu memberikan bimbingan dan penghidupan yang layak bagi anak. Dimensi solidaritas lokal dapat dimaknai bahwa acara mudun lemah bertujuan untuk mengajari anak-anak untuk saling rukun dan berbagi.

4. Sikap Gotong Royong

Sikap gotong royong merupakan cerminan dari solidaritas kelompok lokal, nilai lokal, pengetahuan lokal, ketrampilan lokal, sumber daya lokal. Dimensi

nilai lokal, pengetahuan lokal dan sumber daya lokal tercermin dalam sikap warga yang saling gotong royong merupakan budaya luhur bangsa Indonesia. Dalam kerja bakti, akan ada transfer ilmu beragam cara untuk membuat selokan, mengecat dan membersihkan lingkungan dari warga yang sudah dewasa pada para remaja. Dimensi solidaritas lokal tercermin dalam tujuan dalam gotong royong yaitu agar warga guyub rukun dan menjadikan lingkungan kondusif.

5. Permainan Tradisional

Permainan tradisional di Kampung Durenan sebenarnya juga relatif sama dengan permainan tradisional di kampung – kampung lainnya. Beberapa permainan tersebut di antaranya *Teng-Bentengan*, Tinju Bantal, *Sak-Masakan*, *Gong*, *Hola Hop*, *Lik-Delikan*, *Pak Tekong*, Kasti, *bekel* dan sebagainya. Dari permainan tradisional yang ada, baik dimainkan secara kelompok maupun individu, tercermin dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal, nilai lokal, dan ketrampilan lokal. Dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal tercermin dalam permainan *teng-bentengan* di mana setiap pemimpin dalam Benteng, harus mengambil keputusan untuk menyelamatkan prajurit atau Benteng tempatnya tinggal. Dimensi nilai

lokal dan ketrampilan lokal tercermin dalam permainan *sak-masakan, hola hop, bekel* karena dalam masing-masing permainan terdapat transfer ilmu ketrampilan. Dalam sak – masakan terdapat transfer ilmu memasak, dalam permainan gong terdapat ketrampilan bagaimana untuk meraih puncak gong dengan cepat, dalam permainan bekel terdapat ketrampilan bagaimana supaya pemain pandai memainkan bola bekel sehingga menjadi pemenang.

6. Warung “Pecel Rawon” yang melegenda

Adanya warung Pecel Rawon di Kawasan Jembatan Semanggi yang berjajar dan sangat dekat dengan Kampung Durenan membuat sebuah ikon bahwa apabila datang ke Jember tidak lengkap tanpa datang ke warung – warung Pecel Rawon Semanggi yang melegenda. Warung “Pecel Rawon Semanggi” memiliki pelanggan setia lintas generasi. Mulai dari anak sekolah, mahasiswa, pegawai, karyawan, hingga masyarakat umum baik dari dalam maupun luar Kabupaten Jember menjadi pelanggan setia Warung “Pecel Rawon Semanggi”. Resep khas masakan Pecel Rawon juga merupakan resep turun – temurun yang diberikan oleh Pemilik Pertama. Rata – rata, pengelola “Warung Pecel Rawon Semanggi” sudah diteruskan oleh generasi

kedua. Dimensi kearifan lokal yang tercermin dalam “Warung Pecel Rawon Semanggi” adalah dimensi nilai lokal dan ketrampilan lokal karena terdapat warisan resep masakan yaitu pecel dan rawon yang rasanya tidak berubah walau sampai berpindah generasi.

6.2 Kreativitas Pemuda Kampung Durenan

Kreativitas sangat melekat dengan unsur pemuda. Pada era milenial, unsur kreativitas pemuda diarahkan untuk membangun ekonomi kreatif yaitu aktivitas ekonomi yang berbasis pada kreativitas, ketrampilan dan bakat individual yang menunjukkan potensi penciptaan, kesejahteraan, dan pekerjaan melalui eksploitasi dan membangkitkan kekayaan intelektual (Sadler Smith dalam Sari, dkk., 2020: 88). Menurut Hanafi (2018: 12.24) kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan ide baru atau menggabungkan ide yang sudah ada menjadi sesuatu yang unik. Kreativitas pemuda di Kampung Durenan diwujudkan dalam suatu organisasi pemuda dengan nama OPPAND. Berdasarkan instrumen penelitian, Kreativitas pemuda Kampung Durenan tercermin dalam 2 (dua) bidang yaitu (1) kreativitas ketrampilan kewirausahaan; dan (2) kreativitas ketrampilan manajerial. Kreativitas tersebut, dapat disajikan sebagai berikut:

**Tabel 6.2 Unsur Kreativitas Pemuda Kampung
Durenan**

No.	Nama Kegiatan	Unsur Bidang Kreativitas
1.	Kegiatan Bazar Rakyat	Ketrampilan Kewirausahaan
2.	Kegiatan lomba-lomba; Hari Kemerdekaan; Kegiatan Gebyar Pentas, dsb.	Ketrampilan Manajerial
3.	Pemilihan Ketua Rukun Tetangga (RT)	Ketrampilan Manajerial

Sumber : data primer, 2021

Berdasarkan hasil temuan penelitian, kreativitas pemuda di Kampung Durenan memiliki unsur bidang kewirausahaan dan bidang ketrampilan manajerial yang tercermin dalam kegiatan sebagai berikut :

1. Kegiatan Bazar Rakyat

Kegiatan “Bazar Rakyat” merupakan kegiatan yang termasuk dalam kreativitas kewirausahaan. Guna menumbuhkan jiwa wirausaha di kalangan pemuda. Dalam kegiatan “Bazar Rakyat” pemuda Kampung Durenan melakukan beragam kegiatan mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga evaluasi kegiatan. Pemuda juga belajar tentang produksi, keuangan, dan pemasaran usaha. Dalam kegiatan “Bazaar Rakyat” tercermin unsur ketrampilan wirausaha karena pemuda banyak belajar bagaimana memproduksi bahan dasar

menjadi bahan jadi hingga bahan tersebut layak untuk dijual. Pemuda juga belajar bagaimana melakukan pemasaran usaha, seperti menawarkan produk, mencari pelanggan hingga melakukan promosi usaha. Pemuda juga belajar tentang keuangan karena setelah kegiatan “Bazar Rakyat” pemuda akan menghitung jumlah pendapatan dan pengeluaran.

2. Kegiatan Lomba-lomba; Hari Kemerdekaan; Kegiatan Gebyar Pentas, dsb.

Pada Bulan Agustus, Kampung Durenan selalu eksis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan sebagai wujud nasionalisme dengan menyelenggarakan Lomba-lomba Hari Kemerdekaan hingga Gebyar Pentas Seni. Untuk menyelenggarakan kegiatan untuk memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia tersebut, tidak terlepas dari peran pemuda OPPAND sebagai Panitia penyelenggara Hari Ulang Tahun Republik Indonesia. Penyusunan kegiatan yang ada pada Lomba-lomba Bulan Agustus dan Gebyar Pentas Seni termasuk dalam kreativitas ketrampilan manajerial pemuda. Momentum Bulan Agustus merupakan momen yang penting bagi warga Kampung Durenan untuk merayakan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia karena dalam momentum tersebut, pemuda melakukan kegiatan mulai

dari perencanaan kegiatan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga evaluasi kegiatan.

3. Pemilihan Ketua Rukun Tetangga (RT)

Tahun 2017, merupakan pertama kalinya Kampung Durenan menggelar pesta demokrasi memilih Ketua Rukun Tetangga (Ketua RT). Pemilih terdiri dari warga RT 003 dan warga RT 004 yang telah berusia minimal 17 tahun dan persyaratan lain sesuai dengan Undang – Undang. Dalam kegiatan Pemilihan Ketua RT, pemuda Kampung Durenan dilibatkan dalam kegiatan pemungutan suara. Kegiatan diawali dengan persiapan, pelaksanaan hingga evaluasi. Unsur ketrampilan manajerial juga tercermin dalam kegiatan ini, karena melalui kegiatan Pemilihan Ketua RT, pemuda Kampung Durenan belajar manajemen. Misalnya bagaimana membentuk tim, melaksanakan rapat koordinasi, membuat perencanaan, melaksanakan pemungutan suara hingga penetapan hasil pemungutan suara dan mengirim hasil pada Kelurahan Jember Lor Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

BAB 7

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, temuan penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Unsur kearifan lokal yang ada di Kampung Durenan merupakan kegiatan yang tercermin dari warisan para leluhur yang menjunjung tinggi budaya bangsa Indonesia. Unsur kearifan lokal yang masih dipertahankan hingga era milenial, patut menjadi contoh teladan bagi generasi milenial. Dimensi kearifan lokal Kampung Durenan tercermin dalam (1) budaya “*Ater-ater*”; (2) Budaya “*Selamatan Bumi*”; (3) Budaya “*Mudun Lemah*”; (4) Sikap Gotong Royong; (5) Permainan Tradisional; dan (6) Warung “Pecel Rawon” yang melegenda.
2. Sesuai dengan instrumen penelitian, beberapa kegiatan pemuda mewakili unsur (1) kreativitas kewirausahaan yang tercermin dalam kegiatan “Bazar Rakyat” dan (2) kreativitas ketrampilan manajerial yang tercermin dalam kegiatan Lomba Hari Kemerdekaan dan

Pemilihan Ketua RT. Kegiatan tersebut tidak terlepas dari unsur-unsur fungsi manajemen pada tiap pelaksanaannya, yaitu Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Tindakan (*Actuating*) dan Pengawasan (*Controlling*).

7.2 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan, maka saran penelitian adalah sebagai berikut:

1. Adanya unsur-unsur dimensi kearifan lokal yang masih dipertahankan hingga era milenial, dapat menjadikan Kampung Durenan sebagai salah satu Kampung percontohan dan rujukan khususnya untuk generasi muda menimba pengetahuan dan memperdalam tentang kearifan lokal suatu budaya tertentu. Upaya realisasinya, bagi Pemerintah Kabupaten Jember, dapat menjadikan Kampung Durenan sebagai salah satu Kampung Edukasi yang bercorak Kearifan Lokal
2. Adanya kreativitas pemuda untuk dapat mengembangkan Kampung Durenan perlu diapresiasi dengan memberikan dukungan kepada pemuda. Dengan adanya pengetahuan tentang organisasi yang telah dimiliki, pemuda Kampung Durenan perlu dipupuk untuk menjadi pemuda yang mandiri dengan cara menciptakan lapangan pekerjaan. Pemerintah

Kabupaten Jember diharapkan mampu untuk secara berkala memberikan ketrampilan kepada pemuda Kampung Durenan dengan mengikutsertakan dalam kegiatan di Balai Latihan Kerja, dengan tujuan pemuda dapat mandiri.

Glosarium

<i>Ater-ater</i>	= Bahasa Jawa, yang artinya mengantar makanan kepada tetangga atau sanak saudara terdekat
Bantaran sungai	= Tepi sungai
<i>Creative Community</i>	= Bahasa Inggris, yang artinya komunitas kreatif merupakan salah satu pendukung ekonomi kreatif
<i>Dhalung</i>	= Bahasa Jawa, yang artinya periuk besar, memiliki makna kawasan besar atau luas yang di dalamnya menampung banyak kelompok etnis, serta melahirkan kebudayaan baru yang diadopsi dari perkumpulan etnis yang ada
Embrio	= Cikal bakal
Gedek	= Bahasa Jawa, yang berarti anyaman bambu untuk bahan membuat rumah
Kearifan lokal	= seperangkat pengetahuan dan praktik atau aktivitas suatu komunitas yang merupakan warisan generasi sebelumnya maupun dari pengalaman berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat lain dengan tujuan untuk menyelesaikan dengan baik suatu persoalan atau kesulitan

<i>Kumpulane Arek-arek Durenan</i>	= Bahasa Jawa, yang berarti kumpulannya anak-anak Kampung Durenan, merupakan semboyan remaja OPPAND
<i>Mikul</i>	= Bahasa Jawa, yang artinya memikul dagangan menggunakan bambu diletakkan di pundak
<i>Nomophobia</i>	= Akronim dari <i>No Mobile Phone Phobia</i> , merupakan penyakit tidak bisa jauh-jauh dari <i>mobile phone</i> sehingga menyebabkan kekhawatiran yang berlebihan jika <i>mobile phone</i> tidak ada di dekatnya
OPPAND	= Organisasi Pemuda Pancakarya Durenan
ORIBA Pancakarya	= Organisasi Remaja Irian Barat = Lima Kreativitas yang digagas oleh Pemuda Kampung Durenan meliputi bidang ekonomi; sosial masyarakat; keagamaan; kesehatan; pendidikan
<i>Pandhalungan</i>	= budaya yang merupakan hasil sentuh budaya atau proses akulturasi antara budaya Jawa dengan Madura
Perahu Jukung	= Perahu penyeberangan di sungai, sebagai salah satu alat transportasi tradisional
<i>Rewang</i>	= Bahasa Jawa, Kerabat, tetangga yang membantu warga yang memiliki hajat/ keperluan

SWOT	=	identifikasi berbagai faktor untuk merumuskan strategi perusahaan /organisasi/lokasi
<i>Team work</i>	=	kegiatan yang dikelola dan dilakukan sekelompok orang yang tergabung dalam organisasi yang bertujuan untuk meningkatkan kerja sama dan komunikasi untuk mencapai tujuan organisasi
<i>Undag - undag</i>	=	Bahasa Jawa, yang berarti tangga
<i>Urunan</i>	=	Bahasa Jawa, yang artinya mengumpulkan bantuan

Daftar Pustaka

- Amirullah dan Budiyono. 2004. Pengantar Manajemen. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Ardianto. 2019. Memahami Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta : Kementerian Keuangan RI. [Memahami Metode Penelitian Kualitatif \(kemenkeu.go.id\)](https://www.kemenkeu.go.id). tanggal akses (9 Januari 2021)
- Arifin. 2012. “Pertumbuhan Kota Jember dan Munculnya Budaya Pandhalungan”. Jurnal Literasi. Vol. 1, No. 2, Jember : Universitas Jember. [PERTUMBUHAN KOTA JEMBER DAN MUNCULNYA BUDAYA PANDHALUNGAN | LITERASI: Indonesian Journal of Humanities \(unej.ac.id\)](https://www.unej.ac.id). tanggal akses (6 Januari 2021)
- Epriliyana. 2014. “Pengaruh Sistem Pencatatan Akuntansi terhadap Laba dan Perkembangan Usaha Pedagang Kaki Lima di Kabupaten Jember”. Jurnal Kreatif dan Inovatif Edukasi. Vol.1, No.1, 2014. Jember : IKIP PGRI Jember.
- Epriliyana. 2015. “Pendampingan Kewirausahaan pada Anggota Organisasi Pemuda Pancakarya Durenan Kelurahan Jember Lor Kecamatan Patrang Kabupaten Jember”. Laporan Akhir Pengabdian Masyarakat. Jember : LPPM Akademi Akuntansi PGRI Jember.
- Epriliyana. 2016. “Pelatihan Manajemen dalam *Team Work* pada Anggota Organisasi Pemuda Pancakarya Durenan

Kelurahan Jember Lor Kecamatan Patrang Kabupaten Jember”. Laporan Akhir Pengabdian Masyarakat. Jember : LPPM Akademi Akuntansi PGRI Jember.

Epriliyana. 2016. “Sinergitas Program Kreativitas Mahasiswa dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN”. Prosiding. ISBN 978-602-71478-5-0. Jember : IKIP PGRI Jember.

Epriliyana. 2017. “Pendampingan Kinerja Panitia Pemilihan Ketua Rukun Tetangga (RT) pada Kampung Durenan Kelurahan Jember Lor Kecamatan Patrang Kabupaten Jember”. Laporan Akhir Pengabdian Masyarakat. Jember : LPPM Akademi Akuntansi PGRI Jember.

Epriliyana. 2017. “Sinergitas Kepemimpinan Terhadap Komitmen Organisasi dan Budaya Organisasi (Studi pada Organisasi Mahasiswa Perguruan Tinggi di Kabupaten Jember)”. Jurnal Ekuilibrium Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Vol. 12. No. 2. 2017. <http://dx.doi.org/10.24269/ekuilibrium.v12i2.393>. Tanggal Akses (Desember 2020).

Epriliyana. 2020. “Penyuluhan Pola Hidup Sehat guna Pencegahan Covid – 19 bersama Kader Posyandu di Kampung Durenan Kelurahan Jember Lor Kecamatan Patrang Kabupaten Jember”. Laporan Akhir Pengabdian Masyarakat. Jember : LPPM Akademi Akuntansi PGRI Jember.

Fahmi, Irham. 2014.” Manajemen Strategis Teori dan Aplikasi”. Bandung: Alfabeta.

- Gustavia. 2010. "Selamatan Bumi di Kampung Durenan Kabupaten Jember". Laporan Pengabdian Masyarakat. Jember : Universitas Jember
- Hafni. 2018. "Nomophobia, Penyakit Masyarakat Modern". Jurnal Al Hikmah, Vol 6, No. 2, Oktober 2018. Kediri : STAI Badrus Sholeh. [NOMOPHOBIA, PENYAKIT MASYARAKAT MODERN | Hafni | Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah \(staiba.ac.id\)](#). tanggal akses (6 Januari 2020)
- Hanafi. 2018. "Manajemen". Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.
- Handoko. 2003. Manajemen. Yogyakarta: BPFE
- Hairul. 2019. "Merawat Kearifan Melalui Organisasi". Jember : Jawa Pos Radar Jember. Opini. Edisi 30 Agustus 2019. [Merawat Kearifan Melalui Globalisasi | Radar Jember \(jawapos.com\)](#). Tanggal Akses 7 Januari 2020
- Hasibuan. 2000. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ibrahim. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan penelitian Beserta Contoh Proposal Penelitian. Bandung : Alfabeta.
- Lay dan Wahyono. (2018). Dampak Pengembangan Pos Lintas Batas Negara (PLBN) Motaain Pada Kawasan Perbatasan RI-RDTL Di Kabupaten Belu Provinsi Nusa Tenggara Timur. Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota. Edisi 14, Vol. 1. Juni 2018.

<https://doi.org/10.14710/pwk.v14i1.18246>. Tanggal Akses 14 Januari 2021.

Muizu, W. O. Z., Kaltum, U., & Sule, E. T. (2019). Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan. *PERWIRA-Jurnal Pendidikan Kewirausahaan Indonesia*, 2(1), 70-78.

Rangkuti. 2006. “Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis”. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. [Analisis Swot Teknik Membedah Kasus Bisnis - Freddy Rangkuti - Google Buku](#). Tanggal Akses 25 Maret 2021.

Rangkuti. 2013. “Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT Cara, Perhitungan Bobot, Rating dan OCAI”. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Siagawati,dkk.2007. “Mengungkap Nilai Nilai Tradisional yang terdapat dalam permainan Tradisional Gobag Sodor”. *Jurnal Indigenous. Vol 9, No. 1, Mei 2007: 83 – 95. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.*
<http://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/download/1620/3664> (Tanggal Akses 10 Januari 2020)

Novitasari,dkk. 2019. “Bentuk Kreativitas Pemuda dalam Pembangunan Desa Bening”. *Jurnal Penamas Adi Buana. Vol. 2, No. 2, 2019. Surabaya : Universitas PGRI Adibuana Surabaya.* [View of BENTUK KREATIVITAS PEMUDA KARANG TARUNA DALAM PEMBANGUNAN DESA BENING \(unipasby.ac.id\)](#). Tanggal Akses 13 Januari 2021

Rukajat.2018. Pendekatan Penelitian Kualitatif. Yogyakarta : Deepublish.

Sari, A. P., Pelu, M. F. A., Dewi, I. K., Ismail, M., Siregar, R. T., Mistriani, N., ... & Sudarmanto, E. (2020). *Ekonomi Kreatif*. Yayasan Kita Menulis. [Ekonomi Kreatif - Anggri Puspita Sari, Muhammad Faisal AR Pelu, Idah Kusuma Dewi, Marthinus Ismail, Robert Tua Siregar, Nina Mistriani, Elisabeth Lenny Marit, Maklon Felipus Killa, Bonaraja Purba, Endang Lifchatullaillah, Rolyana Ferinia, Eko Sudarmanto - Google Buku](#) Tanggal Akses 13 Januari 2021

Umrati dan Wijaya. (2020). Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian. Makassar : Sekolah Tinggi Filsafat Jaffray Makassar.

Profil Penulis



Nike Norma Epriliyana, Lahir di Jember pada tahun 1985. Anak pertama dari 3 (tiga) bersaudara pasangan Hariyanto, S.E. dan Musniwati Juani (almh) ini, semasa kecilnya memiliki cita-cita menjadi Guru SD. Tak heran karena cita – citanya itu, membaca buku sekolah dan menulis merupakan hobinya. Sejak duduk di bangku Sekolah yaitu SDN Jember Lor 2 Jember (1991 - 1997), SLTP Negeri 1 Jember (1997 – 2000) dan SMU Negeri 2 Jember (2000 - 2003) pernah dikirim mewakili sekolah pada beberapa ajang Lomba di antaranya Lomba Pidato Bahasa Inggris se-Kabupaten Jember (1998); Lomba Olimpiade Akuntansi se-Jawa Timur (2002); Festival Teater Pelajar se-Jawa Timur (2002); hingga mengikuti Kuis Tepat Berlipat di Indosiar (2002).

Tahun 2003, diterima kuliah pada Jurusan Manajemen (S1) Fakultas Ekonomi Universitas Jember melalui jalur PMDK (2003 - 2006). Bagai tersesat di jalan yang benar, pada tahun 2005 – 2009 bekerja di Radio Swasta (BEST FM

Jember, Trijaya FM, Suara Surabaya FM, Mutiara FM Jember) sebagai Reporter Radio. Pekerjaan yang sama sekali tidak pernah terbayangkan. Akan tetapi, dari Reporter Radio inilah awal karier sebagai Dosen dimulai.

Pada tahun 2008, mendapat tawaran mengajar pada IKIP PGRI Jember sebagai Dosen Luar Biasa/Praktisi. Agar terus eksis mengajar, pada tahun 2009 – 2011, melanjutkan pendidikan pada Jurusan Manajemen (S2) Universitas Jember. Istri dari Ahmad Yoni, S.H., mengawali karier sebagai Dosen Tetap di Akademi Akuntansi PGRI Jember (2011 - sekarang) pasca menyelesaikan pendidikan S2, pada Jurusan Manajemen, Program Pascasarjana, Universitas Jember.

Dalam berkarir sebagai Dosen Tetap, Ibu dari 3 (tiga) putri yaitu Almira Yoni; Arsyila Yoni dan Aghnia Yoni ini, pernah memenangkan Hibah Tingkat Nasional bidang Penelitian maupun bidang Pengabdian kepada Masyarakat serta Hibah Perguruan Tinggi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI dan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI. Pernah juga menjadi pemateri tingkat Nasional dan Regional dalam kegiatan Seminar/Workshop/Pelatihan bidang Manajemen. Beberapa artikel ilmiah yang ditulisnya diterbitkan pada jurnal nasional dan internasional. Karya ilmiah berupa buku, juga mendapatkan

penghargaan Hak Kekayaan Intelektual dari Kementerian Hukum dan Hak Azasi Manusia RI. Selain menjadi anggota Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), penulis juga dipercaya sebagai *Presiding Officer* Sertifikasi *Online* Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI).